

PENYAKIT HATI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ

Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Qonitatul Laily

NIM: 191410098



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

2023M/1444H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Qonitatul Laily

NIM : 191410098

No Kontak :

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Quran adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan

Qonitatul Laily

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Quran yang ditulis oleh Qonitatul Laily NIM 191410098 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

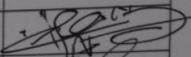
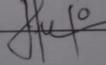
Jakarta, 31 Agustus 2023

Dosen Pembimbing

Andi Rahman S.S.I MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Quran yang ditulis oleh Qonitatul Laily NIM: 191410098 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (, / /). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Andi Rahman S.S.I MA	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4.	Ansor Bahari, MA	Penguji 2	

MOTTO

Urip Iku Urup

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan takzim pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I. MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing skripsi penulis yang selalu memberikan perspektif baru dan anti mainstream terkait penafsiran kepada penulis. Dari beliau penulis sadar bahwa kegiatan menafsirkan Al-Quran adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan. Dan juga memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat selesai tepat waktu.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
4. Segenap dosen serta Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis selama masa pendidikan penulis.
5. Ummi Siti Khotijah dan Abi Djoharin selaku orang tua penulis yang sangat penulis cintai, yang telah memberikan support sangat luar biasa entah itu berupa materi dan non materi, serta telah mempercayai setiap keputusan penulis ambil.
6. Kedua bidadari saudari penulis yang juga sangat penulis cintai, yang telah ikut serta memberikan support berupa doa yang selalu dipanjatkan.
7. Kepada dirisendiri yang telah kuat menghadapi riuhnya kehidupan dan selalu berusaha menjadi versi terbaik menjadi hamba-Nya.
8. Sahabat saya Latifah, yang selalu mengingatkan saya untuk selalu berada di dalam kebaikan dan mau mengisi serta memperbaiki kekurangan satu sama lain.
9. Teman-teman trisi yang sangat kompak sekali, masyaallah... yang telah mengisi 4 tahun perkuliahan dengan penulis dalam satu kelas. Semoga pertemanan sampai surga ya teman-teman.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada Penulis. Aamiin.

Jakarta, 31 Agustus 2023

Qonitatul Laily

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta:¹

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>d</u>
ب	B	ط	<u>t</u>
ت	T	ظ	<u>z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	<u>H</u>	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta,2022)

ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sh	هـ	h
ص	<u>S</u>	ي	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u

...وَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u
--------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN LITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Metodologi Penelitian	6
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENYAKIT HATI	11
A. Pengertian Hati dan Penyakit Hati	11
B. Macam-macam Penyakit Hati	13
1. Riya (Pamer)	13
2. Ghadab (Marah)	15
3. Al-Ghafflah (Lalai)	16
4. Al-Yas' (Putus asa)	18
5. Tamak (Rakus)	19
6. Takabbur (Sombong)	20
7. Hasad (Dengki)	22
8. Bakhil (Kikir)	23
BAB III TINJAUAN AL-QUR'AN TENTANG PENYAKIT HATI	25
A. Penyakit Hati dalam Al-Qur'an	25
B. Solusi Penyakit Hati	43
1. Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Ria	43
a. Menghilangkan Rasa Ingin Dipuji (QS. Annisa:142)	43
b. Tulus dan Ikhlas (QS. Al-Mau'n:6)	44
c. Tidak Menyebut-nyebut Kebaikan (QS Al-Baqarah:24)	45
2. Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Marah	46
a. Memberi Maaf (QS. Asyura:37 dan Al Imron:134)	46
b. Komunikasi Dan Bersabar (Al-Anbiya:87)	49
c. Berkasih Sayang (QS Al-Fath:29 dan Al-Maidah:54)	50
d. Diam (QS. Yusuf: 84)	52
3. Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Lalai	53

a.	Memaksimalkan Potensi Yang Ada Pada Diri (QS. AN-Nahl:108 dan Al-Araf: 179).....	53
4.	Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Putus Asa	54
a.	Optimis (QS.Yusuf: 87).....	54
5.	Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Tamak	55
a.	Mencukupkan Diri Dengan Yang Halal (QS. Al-Fajr:19)....	55
b.	Menghilangkan Perasaan Cinta Yang Berlebihan Terhadap Semua Yang Bersifat Keduniawian, seperti harta benda.	56
c.	Menghindari Bermegah-megahan Terhadap dunia (QS.At-Takasur:1)	57
d.	Menerima Semua Hak Yang Seharusnya Miliknya Dan Tidak Mengambil Hak Milik Orang Lain (QS. Annisa:32)	58
6.	Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Sombong	
a.	Tidak Merasa Lebih Dari Orang Lain (Al-Baqarah:34 dan Al-Araf:76).....	59
b.	Tidak Menolak Kebenaran(QS.Al-araf:76 dan Al-Ankabut:39)	61
7.	Ayat tentang Solusi Penyakit Hati Hasad.....	62
a.	Saling berkasih Sayang (QS. Al-Hasyr:10)	62
8.	Ayat-ayat Tentang Solusi Penyakit Hati Kikir	63
a.	Menumbuhkan Perasaan Dalam Diri Bawa Kikir Itu Buruk (QS.Al-Imron:180)	63
b.	Mengutamakan Orang lain (QS.Al-Hasyr:9).....	65
c.	Menghilangkan Rasa Memiliki Dalam Hati(QS. Al-Hadid:10)	66
d.	Menghilangkan Rasa Cinta Yang Berlebihan Terhadap Dunia (QS. Al-Adiyat:8)	67
BAB IV PENUTUP		69
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71
PROFIL PENULIS		78

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah “Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Hati merupakan komponen yang sangat penting dalam diri manusia. Semua perbuatan manusia baik dan buruk bermuara dari hati. Banyak masalah pribadi maupun sosial serta perbuatan buruk yang berakar dari penyakit hati. Apabila Hati dirawat dan dijaga dengan baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik begitupun sebaliknya. Hati yang sakit dapat memberi pengaruh buruk bagi perilaku manusia. Padahal dalam Al-Qur’an, Allah telah menjelaskan fungsi diturunkannya Al- Quran ialah sebagai solusi bagi penyakit yang ada dalam hati manusia. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat dan penafsiran yang menyangkut dengan solusi penyakit hati menurut tafsiran beberapa tokoh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengelolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*) dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati sehingga mengakibatkan seseorang tidak mampu melihat kebenaran yang bermanfaat. Berdasarkan penafsiran dan ayat-ayat penyakit hati yang telah dikumpulkan bahwa fungsi Al-Quran adalah sebagai rahmat, petunjuk dan obat atau penyembuh dari penyakit hati yaitu membersihkan, menyucikan dari segala penyakit hati yang hinggap di hati orang beriman agar penyakit tersebut tidak berkelanjutan dan manusia dapat mengatasinya sehingga jauh dari hal-hal yang dapat merusak hati dan dari perbuatan-perbuatan buruk.

Jenis-jenis dan solusi penyakit hati dalam penelitian ini tidaklah menyangkut keimanan, artinya semua manusia dapat merasakan manfaat dari Al-Qur’an sebagai *hudal linnas* di muka bumi ini. Salah satu solusi penyakit hati dalam penelitian ini yaitu saling berkasih sayang, yang mana dengan menjalin hubungan dengan saling berkasih sayang dapat membantu mencegah timbulnya penyakit hati atau perasaan negatif dalam hubungan antar manusia.

ABSTRACT

The title of this thesis is "Heart Disease in the Perspective of the Qur'an". The heart is a very important component in human beings. All good and bad human actions originate from the heart. Many personal and social problems and bad deeds are rooted in heart disease. If the heart is cared for and cared for properly, it will give birth to good deeds and vice versa. A sick heart can have a bad influence on human behavior. Yet in the Qur'an, Allah has explained that the function of the revelation of the Al-Quran is as a solution to the disease that exists in the human heart. Therefore the purpose of this study is to find out the verses and interpretations related to the solution to liver disease according to the interpretations of several figures.

The type of research used in this study is a type of qualitative research. While the data source used in this study is a library data source (library research), namely research conducted by collecting data in the library, reading, recording and managing materials related to this research. The research approach used in this research is the thematic interpretation approach (maudhu'i) and the data analysis used in this research is descriptive analysis.

The results of this study indicate that liver disease is a form of damage that befalls the heart, causing a person to be unable to see beneficial truths. Based on the interpretation and verses of liver disease that have been collected, the function of the Al-Quran is as a mercy, guidance and medicine or cure for liver disease, namely cleansing, purifying from all heart disease that settles in the hearts of believers so that the disease is not sustainable and humans can overcome it so that it is far from things that can damage the heart and from bad deeds.

The types and solutions to about disease in this study are not related to faith, meaning that all humans can benefit from the Al-Qur'an as on this earth hudal linnas. One of the solutions for liver disease in this study is mutual affection, in which having a relationship with mutual affection can help prevent liver disease or negative feelings in human relationships.

الملخص

عنوان هذه الرسالة هو "أمراض القلبية من هوء القرآن". القلب هو امر مهم جدا في الإنسان. كل عمل الإنسان صالحا ام كان غيرها لحا ينبعه من القلب. تتجذر العديد من المشاكل الشخصية والاجتماعية والأفعال السيئة في أمراض القلب. إذا كان القلب الذ يحفظه و يحرثه في الخير ، فإنه يورث الحسنات والعكس صحيح. يمكن أن يكون للقلب المريض تأثير سيء على سلوك الإنسان. بل القرآن. قد وضع الله تعالى أن و نزول القرآن هي حل المرض الموجود في قلب الإنسان. ولذلك فإن هدف هذه الدراسة هو معرفة الآيات والتفاسير المتعلقة بجل مرض الكبد من خلال تفاسير عدة شخصيات. نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو نوع من البحث النوعي. بينما مصدر البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو مصدر البيانات المكتبية (البحث المكتبي)، وهو البحث الذي يتم عن طريق جمع البيانات في المكتبة، وقراءة وتسجيل وإدارة المواد المتعلقة بهذا البحث. منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج التفسير الموضوعي وتحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو التحليل الوصفي. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مرض الكبد هو أحد أشكال الضرر الذي يصيب القلب، مما يجعل الإنسان غير قادر على رؤية الحقائق النافعة. وبناء على تفسير وآيات أمراض الكبد التي تم جمعها، فإن وظيفة القرآن هي الرحمة والهداية والدواء أو العلاج لأمراض الكبد، أي التطهير، والتطهير من كل أمراض القلب التي تستقر في قلوب المؤمنين. حتى لا يكون المرض مستداماً ويمكن للإنسان التغلب عليه

ببحث يكون بعيداً عن الأشياء التي تضر القلب وعن السيئات. إن أنواع أمراض القلب وحلولها في هذه الدراسة لا علاقة لها بالإيمان، أي أن جميع البشر يمكن أن يستفيدوا من القرآن كهدى على هذه الأرض. أحد الحلول لأمراض الكبد في هذه الدراسة هو المودة المتبادلة، حيث يمكن أن يساعد وجود علاقة بالمودة المتبادلة في الوقاية من أمراض الكبد أو المشاعر السلبية في العلاقات الإنسانية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Menurut kisah yang telah dijelaskan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia dengan tugas mulia yang diembannya. Islam juga menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi *nufah*, *alaqah* dan *mudgah*, sehingga akhirnya menjadi ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Allah SWT menciptakan manusia sebagai *ahsana taqwiman*, yaitu ciptaan dan penaklukan alam beserta isinya yang sebaik-baiknya bagi manusia agar manusia dapat menjaga dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.² Manusia juga diberkahi dengan tiga unsur utama yaitu jasmani, rohani dan nafsani (psikologis).³

Struktur pertama yakni jasmani adalah aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini dibuat sebagai wadah atau tempat menghentikan struktur pikiran. Struktur jasmani tidak dapat membentuk perilaku sifat eksternal tanpa kehadiran pikiran dalam tubuh. Struktur yang kedua yakni rohani adalah aspek psikologis dari kepribadian manusia, aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang supernatural. Dia dijadikan sebagai substansi atau esensi kepribadian manusia, keberadaannya tidak hanya di alam immaterial tetapi juga di alam materi (setelah terkoneksi dengan fisik) sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya dari struktur jasmani.⁴ Struktur yang terakhir yakni struktur nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani merupakan perpaduan antara struktur jasmani dan stuktur rohani. Kehidupan dunia terwujud apabila ada interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari stuktur nafsani.⁵

Substansi nafsani dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *al-qalb* (Hati), *al-aql* (Akal) dan *al-nafs* (Nafsu). Di antara ketiga-tiga elemen nafsani ini, hati (*al-qalb*) bertanggungjawab dalam menolong, mengawal dan mengendalikan struktur dan elemen jiwa yang lain.⁶ Allah menciptakan manusia dengan di anugerah hati

²Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam, Jurnal " *Pendidikan Islam* 7, no. II (2016): hal 130.

³Muhammad Hilmi Jalil, "Konsep Hati Menurut Al- Ghazali," *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (2016): hal 59–60.

⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, I. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal 113–117.

⁵Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, I. hal 129

⁶Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, dan Abdul Rahman Shaleh, *Islam & psikologi*, I. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal 162.

sebagai aspek terdalam dan peran utama atas tergerakannya anggota badan manusia, dan juga senantiasa menilai benar dan salahnya suatu niat, pemikiran, angan-angan, hasrat, sikap serta tindakan terhadap orang lain maupun kepada dirinya sendiri.⁷

Penyakit hati dalam dunia medis merupakan penyakit yang terdapat pada organ hati sehingga dapat merusak organisme manusia, dan hal itu dapat mengganggu dalam kehidupan dan juga menyebabkan terjadinya perubahan fisik pada sel atau jaringannya. Sedangkan yang dimaksud penyakit hati dalam penelitian ini adalah penyakit yang terdapat pada hati manusia yang bersifat buruk dan dapat merusak seperti riya', ujub, ghadab, dengki, marah dan bakhil dll.⁸

Manusia pada dasarnya memiliki sisi baik dan buruk yang ada pada dirinya, dan hal itu merupakan hal yang wajar karna tidak ada di dunia yang sempurna kecuali Nabi Muhammad SAW. Namun, sisi buruk yang ada pada dalam diri seseorang lambat laun akan merusak sisi baik yang ada. Islam mengajarkan kepada manusia melalui kalam-Nya untuk membersihkan atau menyucikan hati dari tumpukan kotoran yang ada di dalam hati (penyakit hati) yang ada dalam diri seseorang.⁹

Dalam Islam sangat diperhatikan sekali akan pentingnya jiwa yang tenang dan suci pada setiap manusia, untuk bekal keberlangsungan hidup selama di dunia terlebih ketika ditimpa akan ujian dan problematika kehidupan yang tidak ada habisnya. Apalagi menghadapi kehidupan dunia saat ini yang sudah serba maju dan modern dengan keadaan ekonomi yang sulit. Oleh karena itu diperlukanlah tameng atau sandaran yang kokoh dan juga iman untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengharap ridho agar selalu diberikan hati yang lapang dalam menjalani kehidupan penuh tantangan, ujian dan cobaan bagi diri manusia.¹⁰

Dalam salah satu hadist, syarat utama masuk surga ialah keadaan hati yang bersih, yang tidak dikotori dengan berbagai macam penyakit hati. Dengan demikian bisa dikatakan manusia yang mempunyai hati, tetapi tidak dipakai untuk memahami, maka hatinya tergolong hati yang lalai. Sebaik-baiknya hati adalah hati yang mampu mendorong dan menerima agama untuk diamalkan, hati yang seperti ini disebut dengan hati yang hidup (*Qalbul hayyah*), karena masih menampakkan fungsi dari hati yang sesungguhnya, yaitu memahami dan menerima kebenaran. Sementara hati yang mati (*Qalbul Mayyitah*) tidak akan

⁷Hanna Djumhana Bastaman dan Fuad Nashori, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 147.

⁸Ahmad Farid, Fuad Ghita Perdana, and Ruslan Nurhadi, *Zuhud Dan Kelembutan Hati*, 2nd ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa, 2016), hal 74–75.

⁹Ahmad asy Syarbashiy, *Pesan-Pesan Dalam Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Mirqat Word Centre, 2016), hal 26.

¹⁰Idrus Ahmad, "Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazalii," *Substantia* 12, no. 1 (2011): hal 115.

mampu memahami dan menerima kebenaran. Karena sudah tertutup oleh penyakit yang disebabkan banyaknya dosa yang telah dilakukan.¹¹

Salah satu pembahasan dalam Al-Qur'an tentang *qalb* adalah mengenai fungsi serta potensinya untuk manusia. Fungsi utamanya yakni sebagai alat untuk memahami realitas serta nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik atau buruk. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt QS. Al-Hajj ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَأَعْمُوا
لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Dalam ayat di atas, *qalb* memiliki potensi yang serupa dengan akal, sehingga *qalb* secara sadar dapat memutuskan melakukan sesuatu. Hati yang dimaksud dalam ayat ini adalah akal sehat dan hati yang bersih, serta telinga karena yang ditekankan adalah kebebasan berpikir dengan jernih untuk memperoleh kebenaran. Orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka dianggap buta hati sebagaimana ayat tersebut. Sehingga hati memiliki peranan penting dalam menentukan tindakan seseorang. Hati yang bersih atau suci hanya dimiliki oleh orang-orang yang bisa mengatur emosionalnya.¹²

Sayyed Hosein mengungkapkan bahwa permasalahan manusia pada zaman saat ini adalah masalah disorientasi. Yang mana kebanyakan manusia salah ketika mengenal dirinya sendiri, menghadapi masalah, menyikapi hidup dan lain-lain. Pada akhirnya kehilangan arah untuk menetapkan tujuan hidup yang sesungguhnya. Banyak diantara manusia telah dibutakan oleh harta hingga mereka bekerja keras tak mengenal waktu sampai lupa akan siapa yang memberi rezeki sebenarnya yakni Tuhannya. Hal tersebut merupakan penyebab utama gangguan jiwa sehingga dapat mengundang penyakit lainnya entah itu dari psikis ataupun fisik, misalnya sakit kepala dan lainnya. Disorientasi merupakan gejala utama, sedangkan penyebab utamanya adalah tidak taat dan pembangkangan terhadap Tuhan. Maka dari itu dibutuhkannya untuk penyembuhan secara bathiniyah atau kedekatan hamba kepada tuhannya.¹³

Hal ini terdapat dalam firman-Nya QS. Hasyr ayat 19 yang artinya “*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*”. Penyakit seperti ini umumnya tidak mudah didiagnosis oleh fasilitas medis.

¹¹ Anri Saputra, Mela Rospita, and Vivik Shofiah, “Qolbu Dalam Kajian Psikologi Islam, Jurnal ” *Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019): hal 38.

¹² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, hal 89–90.

¹³ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi: Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, Cetakan I. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal 230.

Disini peran wahyu Allah sangat dibutuhkan. Allah menurunkan Al-Qur'an bukan tanpa alasan. Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang mengkaji tentang hakikat penciptaan manusia, mencerahkan jiwa manusia, penyakit jiwa, menjelaskan penyebab penyakit jiwa dan pengobatannya. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman untuk memahami fitrah manusia sekaligus untuk pengobatan¹⁴

Banyak sekali macam perilaku yang mengakibatkan terkenanya penyakit hati, salah satunya rasa cinta yang berlebihan terhadap dunia sehingga akan mendzolimi orang lain. Contohnya seperti orang yang korupsi, harta yang dimiliki mereka pastinya sangatlah melimpah. Karna rasa cinta mereka yang terhadap dunia sangatlah tinggi, mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta yang bukan milik mereka.

Setiap manusia pernah berbuat maksiat meskipun sekecil titik noda pena, dan cara utama untuk menyucikan hati mereka dengan taat kepada Allah. Maimun bin Mahran mengungkapkan bahwa "Apabila seorang hamba telah berbuat dosa, maka dia telah menitik noda hitam pada kalbunya, apabila dia bertaubat, maka hati itu jadi mengkilap, dan apabila dia kembali berbuat dosa, maka ditambahkan kembali noda hitam itu hingga semakin tebal. Inilah yang dinamakan dengan penyakit hati."¹⁵

Penyakit hati tidak terbatas pada kelompok agama tertentu. Penyakit hati dapat mempengaruhi individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan kepercayaan. Ini adalah kondisi kesehatan yang kompleks dan dapat mempengaruhi siapa saja, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Direnungi kembali tentang besarnya peran hati dalam kehidupan, Oleh karena itu sudah kewajiban kita sebagai manusia yang mempunyai hati tersebut untuk merawat dan menjaga hati dari macam-macam penyakit hati. Oleh karena itu Al-Qur'an memberikan solusi untuk mencegah sekaligus mengobati penyakit hati tersebut, agar hati bisa selalu bersih dan sehat untuk menjalani kehidupan.¹⁶ Meskipun Al-Quran adalah kitab suci agama Islam, ada banyak nilai universal di dalamnya yang dapat dipahami dan diterapkan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan.

Setelah pendeskripsian latar belakang tersebut, maka bisa dilihat fokus pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi untuk mencegah penyakit hati. Maka dari itu, penulis mengangkat judul penelitian dengan judul *Penyakit Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an?*

¹⁴Najati and Muhammad Utsman, *Psikologi Qur'ani: Psikologi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Solo: Aulia Press, 2008), hal 19.

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, I. (Jakarta: Pustaka Media, 2019), hal 45.

¹⁶Maturidi and Memunah, "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam, Jurnal " *At-Tarjih* 3, no. 1 (2020): hal 75.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa itu penyakit hati?
2. Apa saja macam-macam penyakit hati?
3. Bagaimana dampak penyakit hati bagi kesehatan dan kehidupan sehari-hari?
4. Apa saja term-term penyakit hati dalam Al-Quran?
5. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang penyakit hati?
6. Bagaimana solusi untuk mencegah penyakit hati dalam Al-Qur'an ?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari berbagai macam penyakit hati yang ada, maka penulis harus memberikan batasan dalam penelitian ini, agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal di dalam membahas penyakit hati. Pada pembahasan penelitian ini penulis tidak menyajikan penyakit hati yang berkaitan dengan keimanan seperti syirik, maksiat, murtad dan lain-lain. Namun penulis menyajikan penyakit hati di sini secara umum yang berpotensi terjadi pada muslim dan nonmuslim.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang menarik dan sangat penting untuk dikaji, yaitu: Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang penyakit hati dan cara mencegah dan mengobatinya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui pandangan Al-Quran tentang penyakit hati dan cara mencegahnya.
- b. Untuk mengetahui tafsiran ayat tentang cara mencegah penyakit hati di dalam Al-Qur'an

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam ilmu keislaman bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi pencegahan penyakit hati yang dialami oleh manusia.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, ide, dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama tentang penyakit hati.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menyelidiki, menelusuri dan juga menjawab suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah kerja ilmiah secara cermat dan teliti dalam mengumpulkan, mengolah,

melakukan analisis data dan mengambil suatu kesimpulan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, menurut istilah metode penelitian ini merupakan penelitian yang lebih memfokuskan untuk mendeskripsikan dalam keadaan suatu sifat atau hakikat nilai objek atau gejala tertentu.¹⁸ Sedangkan ditinjau dari bahan atau objek yang akan diteliti, maka jenis penulisan ini akan menjadi penelitian kepustakaan (*library research*) yakni teknik penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan berbasis kepustakaan terdahulu yang relevan, baik buku, jurnal, majalah, media online (*website*) dan sumber lainnya.¹⁹ Metodologi penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi tafsir Maudhu'i.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengumpulkan semua data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.²⁰ Semua data dikumpulkan dan diangkat menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian tersebut.

Studi kepustakaan ini memerlukan sumber data dari literatur-literatur yang berkaitan agar dapat memenuhi standard data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang penyakit hati. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, artikel dan kitab tafsir yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini.

¹⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 2.

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, I. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal 79.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, I. (Pustaka Obor: Jakarta, 2014), hal 6.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, I. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2019), hal 6.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 253.

F. Analisis Data

Selanjutnya akan dilakukan analisis data terhadap data yang sudah terkumpul. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengkategorikan data tersebut, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, melakukan pemolaan data, menfilter mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain²²

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i karena metode ini sangat cocok digunakan untuk menjawab permasalahan terkait dengan tema penelitian ini. Tafsir maudhu'i dapat diartikan sebagai sebuah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara membahas suatu tema tertentu kemudian mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayat yang selaras dengan tema, setelah itu dapat dilakukan analisis secara mendalam, serta dapat memahami ayat demi ayat, lalu dapat menghimpunnya dari ayat yang bersifat umum kemudian khusus, dan lain-lain. Kemudian juga dapat ditambahkan referensi dari hadis-hadis yang relevan untuk dapat disimpulkan dalam satu pandangan yang menyeluruh.²³

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Tinjauan Pustaka dalam sebuah penelitian ditujukan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang dilakukan. Sepanjang pengamatan yang dilakukan penulis, tidak ditemukan literatur yang judul maupun materi pembahasannya sama dengan penelitian penulis, hanya saja ada beberapa literatur yang berupa jurnal, skripsi dan buku yang mengangkat tema yang sama dengan tema yang penulis angkat. Adapun literatur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2021 yang berjudul *Penyakit Hati Dan Terapinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* yang ditulis oleh Diyana Dwi Pratiwi dari Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Raden Intan Lampung. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep penyembuhan penyakit hati seperti penyakit syahwat dan syubhat dengan penyembuhan secara Qur'ani berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama mengangkat tema penyakit hati. Sedangkan perbedaannya ada pada titik fokus penelitian, yang mana pada penelitian ini fokus terhadap terapi dalam Al-Qur'an perspektif

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal 275.

²³ Didi Junaedi, "Menegal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016): hal 23.

²⁴ Diyana Dwi Pratiwi, "*Penyakit Hati Dan Terapinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*", Skripsi pada Raden Intan Lampung, 2021.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah untuk mengobati penyakit hati dengan cara membaca, mendengarkan, tadabbur dan memahami makna Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang penulis akan sajikan penyakit hati serta cara mencegah dan mengobatinya dalam Al-Qur'an secara umum yang terjadi pada semua manusia entah itu muslim dan non muslim.

2. Skripsi tahun 2022 yang berjudul *Penanganan Penyakit Hati Dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82 Menurut Tafsiran Beberapa Tokoh* yang ditulis oleh Rahmi dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang penafsiran surah Al-Israa' ayat 82 menyangkut dengan penanganan penyakit hati menurut tafsiran beberapa tokoh.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyakit hati. Namun berbeda pembahasannya, yang mana pada penelitian skripsi ini hanya berfokus pada penanganan penyakit hati yang menggunakan satu ayat di dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Israa' ayat 82, sedangkan peneliti lebih membahas tentang penyakit hati serta cara mencegah dan mengobatinya dalam Al-Qur'an secara umum yang terjadi pada semua manusia entah itu muslim dan non muslim. Dan juga metode yang digunakan berbeda, yang mana metode yang digunakan pada skripsi menggunakan metode *tahlili* dan metode yang peneliti akan lakukan menggunakan metode *maqashidi*.
3. Skripsi tahun 2019 yang berjudul *Analisis Pesan Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Kajian Penyakit Hati Pada Video Youtube Najwa Shihab* yang ditulis oleh Rizki Risawati Asrining Ati dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam video kajian penyakit hati oleh Quraish Shihab pada YouTube Najwa Shihab dan pesan dakwah yang paling dominan dalam video kajian penyakit hati oleh M. Quraish Shihab dalam YouTube Najwa Shihab kategori Shihab & Shihab.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyakit hati. Namun berbeda dari segi pembahasannya, yang mana pada penelitian skripsi ini berfokus pada pesan dakwah mengenai kajian penyakit hati yang berisi tentang problematika yang terjadi di masyarakat saat ini, yang mana di dalamnya menurut syariat ajaran islam dan pedoman sunnah Rasulullah SAW, sedangkan penulis akan meneliti tentang penyakit hati serta cara mencegah dan mengobatinya dalam Al-Qur'an secara umum yang terjadi pada semua manusia entah itu muslim dan non muslim.

²⁵ Rahmi, *Penanganan Penyakit Hati Dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82 Menurut Tafsiran Beberapa Tokoh*, Skripsi pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

²⁶ Rizki Risawati Asrining Ati, *Analisis Pesan Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Kajian Penyakit Hati Pada Video Youtube Najwa Shihab*, Skripsi pada UIN Sunan Ampel Surabaya

4. Skripsi tahun 2020 yang berjudul *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Almisbah)* yang ditulis oleh Saida Farwati dari Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. Penelitian ini membahas tentang makna riya' secara spesifik serta menguak tentang bagaimana metode, corak dan penafsiran M.Quraish Shihab terlebih dalam ayat-ayat tentang riya'.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyakit hati. Namun berbeda pembahasan, yang mana pada penelitian skripsi ini lebih spesifik kepada salah satu penyakit hati yaitu riya', sedangkan penulis akan meneliti beberapa penyakit hati serta cara mencegah dan mengobatinya dalam Al-Qur'an secara umum yang terjadi pada semua manusia entah itu muslim dan non muslim, dan penulis juga tidak membatasi penafsiran hanya pada satu mufassir.
5. Jurnal tahun 2020 yang berjudul *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam* yang ditulis oleh Maturidi & Maemunah dari Fakultas Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang kajian zikir yang digunakan untuk terapi penyakit hati dalam perspektif bimbingan dan konseling islam, yang mana hal tersebut dapat berguna untuk meningkatkan terapi yang berpacu pada ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an Hadis serta menerapkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam.²⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyakit hati. Namun berbeda pembahasan, yang mana pada penelitian skripsi ini menggunakan salah satu cara untuk pengobatan atau terapi penyakit hati yaitu dengan zikir, sedangkan penulis akan meneliti beberapa pengobatan atau terapi penyakit hati yang sesuai dengan penyakit yang akan dibahas pada penelitian ini.
6. Jurnal tahun 2019 yang berjudul *Penanganan Sifat Sombong Dalam Al-Quran* yang ditulis oleh Hidayatun Rahmi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang larangan manusia untuk bersifat sombong serta menjelaskan tentang sisi negatifnya dan bahaya yang disebabkan adanya penyakit sombong. Lalu penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penanganan untuk mengobati penyakit hati menurut Al-Qur'an.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis

²⁷ Saida Farwati, *Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Almisbah)*, Skripsi pada UIN Mataram.

²⁸ Maturidi & Maemunah, *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jurnal pada UIN Sunan Kalijaga

²⁹ Hidayatun Rahmi, *Penanganan Sifat Sombong Dalam Al-Quran*, Jurnal pada UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

akan lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyakit hati. Namun berbeda pembahasannya, yang mana pada penelitian skripsi ini lebih spesifik kepada salah satu penyakit hati yaitu sombong, sedangkan penulis akan meneliti beberapa penyakit hati serta cara mencegah dan mengobatinya dalam Al-Qur'an secara umum yang terjadi pada semua manusia entah itu muslim dan non muslim.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang telah diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022 yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir"³⁰. Adapun pembahasan didalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, pembagian ini bertujuan agar mempermudah dalam penyusunan serta memahami penelitian ini secara sistematis, yang mana pada masing-masing bab memiliki spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu yaitu sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yaitu uraian secara umum dari materi yang akan dibahas, terdiri dari; latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang tinjauan umum tentang penyakit hati yang terdiri dari pengertian penyakit hati yang dilengkapi dengan penafsirannya dan macam-macam penyakit hati.

BAB III, berisi tentang kajian penyakit hati dalam Al-Qur'an yang terdiri dari solusi penyakit hati yang dihadirkan Al-Qur'an.

BAB IV, berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan keseluruhan dan saran-saran yang diakhiri dengan daftar pustaka.

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, I. (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

BAB II

Tinjauan Umum Tentang Penyakit Hati

A. Pengertian Hati dan Penyakit Hati

Kata “Hati” apabila dalam bahasa Arab disebut dengan *qolbu* atau jantung³¹.

Qolbu merupakan bentuk mashdar dari kata قَلْبٌ – يَقْلِبُ – قَلْبًا yang berarti membalikkan atau memalingkan.³² Kata *qolb* (hati) juga mempunyai dua makna yakni: Pertama, merupakan gumpalan daging yang berbentuk hati dan terletak di sisi kiri dada, organ tubuh ini dapat dirasakan dengan cara diraba dan juga dapat dilihat oleh indera manusia. Kedua, merupakan sesuatu yang sangatlah halus dan dipenuhi dengan kebaikan. Hati yang sangat halus ada juga kaitannya dengan hati yang bersifat jasmani, sehingga kedua hati tersebut dikatakan dengan hakikat dan jati diri manusia. Yang mana fungsi dari peran hakikat dan jati diri manusia untuk bisa mengetahui, mengerti, dan juga mengenal.³³

Dalam terminologi sufi, hati menggambarkan substansi spiritual yang terletak di antara akal dan *nafs*, yaitu substansi yang menjadi tempat terwujudnya sifat-sifat manusia.³⁴ Dalam bahasa Indonesia ditulis dengan istilah “kalbu” yang berarti “suci” hati atau disebut juga “perasa batin”. Al-Ghazali mengatakan bahwa hati terbagi menjadi dua bagian, yaitu hati jasmani dan hati ruhani. Hati jasmani adalah daging bagian dalam yang berbentuk seperti jantung pisang dan terletak di sisi kiri dada. Sedangkan hati ruhani adalah sesuatu yang halus (*latif*), spiritual, kemutlakan dan hati ruhani ini juga berhubungan dengan hati fisik. Yang mana dua bagian ini merupakan hakekat manusia yang memiliki cahaya Ilahi (*al-nur al-Ilahiy*) dan mata batin atau hati nurani (*al-bashirah al-bathiniyah*) yang memancarkan iman dan kepercayaan.³⁵

Fungsi hati ruhani dan jasmani saling bekerja sama, yang mana hati jasmani berupa jantung memelihara tubuh dengan mengirimkan darah segar dan oksigen kepada tiap sel dan organ dalam tubuh manusia, sedangkan hati ruhani yang berupa *nafs* (jiwa) bekerja untuk memelihara ruh dengan mengirimkan kebijaksanaan dan cahaya, dan juga memurnikan kepribadian dari sifat-sifat buruk. Di samping kedua hati ini saling bekerja sama, ada kesinambungan lain antar keduanya. Yang mana apabila hati jasmani (jantung) rusak maka manusia

³¹Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: zaman, 2014), hal. 60.

³²Ibnu Mandzur, *Lisanu Al-Arobi* (Dar al fikri, 1990), hal 686–689.

³³Imam Ghazali, *Keajaiban Hati & Keunikannya*, I. (Surabaya: Amelia, 2007), hal 8.

³⁴Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi / Javad Nurbakhsy, Terj.Arif Rakhmat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998), hal 135.

³⁵M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami, Suatu Pendekatan Konseling Religis di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan konseling di Indonesia*, (Ar-Raniry Press, 2012), hal 91.

tersebut menjadi sakit dan jika parah manusia tersebut akan mengalami kematian. Sedangkan apabila hati ruhani (*nafs*) manusia sakit, maka dia akan tercemar sifat-sifat buruk sehingga kehidupan spiritual manusia tersebut mati.³⁶

Dapat disimpulkan apabila hati jasmani telah rusak maka manusia tersebut akan mengalami sakit dan apabila jantungnya berhenti bekerja maka manusia tersebut akan mati. Demikian juga dengan hati ruhani atau hati spritual, apabila hati ruhani sakit karena pengaruh karakter-karakter *nafs* sehingga menjadi bersikap buruk dan hati ruhani telah dikendalikan sepenuhnya oleh *nafs* maka kehidupan spritual dari individu akan berhenti.³⁷

Bisa dilihat dari sini, *qalbu* ruhani merupakan peranan penting dari *nafs* manusia. *Qalbu* ruhani berfungsi untuk memadu, mengontrol dan mengendalikan struktur *nafs* yang lain. Setiap perbuatan manusia semua bermula dari hati, apabila hati ruhani bekerja dengan normal maka kehidupan manusia di dunia ini menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya, karena hakikatnya hati ruhani memiliki *natur ilahiyah* atau *rabbaniyah*. Dari *Natur ilahiyah* atau *rabbaniyah* inilah diberikan langsung oleh Allah SWT kepada manusia untuk berfikir dan memahami sesuatu dan berhubungan dengan rasa ketika menghadapi sesuatu yang dialami meliputi lingkungan fisik, sosial dan juga mengenal lingkungan spritual, ketuhanan dan keagamaannya.³⁸

Qalbu memiliki sifat yang berbolak-balik sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Yang mana manusia akan merasakan hal yang tidak menentu, seperti manusia tiba-tiba merasakan bahagia dan hal itu bisa berubah seketika dengan rasa kesedihan. Adapun awalnya seseorang yang telah percaya dengan orang lain, rasa percaya itu bisa berubah menjadi benci atau tidak percaya kembali kepada seseorang tersebut. Dengan demikian, hati yang terletak pada diri manusia dikatakan berbolak-balik karna memiliki potensi akan tidak ketidakkonsistenan untuk menentukan sesuatu.³⁹

Syekh Ragib Al-Jerahi memperjelas dan menekankan untuk tidak menyalahartikan hati (*qalb*) sebagai emosi. Sedangkan pengertian emosi itu sendiri merupakan sebuah rasa takut, amarah, keserakahan yang berasal dari *nafs*. Di dalam *nafs* tersebut cenderung tertarik pada kenikmatan dunia dan menghiraukan akan Tuhan, berbeda dengan *qalb* lebih cenderung tertarik pada Tuhan dan hanya ingin selalu dekat kepada-Nya. Hati disini secara langsung bekerja atas pikiran dan tindakan. Setiap pikiran dan tindakan yang baik dapat melembutkan hati dan begitupula sebaliknya, setiap pikiran dan Tindakan yang

³⁶Robert Frager, Hilmi Akmal, and Dedi Slamet Riyadi , *Obrolan Sufi : Untuk Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh*, hal 54.

³⁷Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi / Javad Nurbakhsy, Terj.Arif Rakhmat*), hal 14.

³⁸M. Jamil Yusuf; *Model Konseling Islami, Suatu Pendekatan Konseling Religis di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan konseling di Indonesia*, hal 93.

³⁹Abi Aunillah Al-Kuwarsani, *Biarkan Hatimu Bicara*, I. (Yogyakarta: Saufa, 2015), hal 23.

buruk akan mengeraskan hati setiap manusia.⁴⁰ Maka bisa di simpulkan bahwa semua pikiran dan tindakan bermuara dari hati.

Allah memperingati manusia untuk menjauhi dosa-dosa hati, di dalam Al-Qur'an dosa hati diibaratkan sebagai penyakit hati. Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah merupakan kerusakan yang menimpa hati sehingga sulit untuk melihat suatu kebenaran karna telah membenci kebenaran dan menyukai kebatilan sehingga tergiring kepada hal yang mudharat.⁴¹ Hati yang sembuh (suci) dari penyakit hati tersebut dapat berpengaruh akan sikap seseorang sehingga hati memiliki ketenangan, keyakinan, pengetahuan, hakikat, dan dasar-dasar keberagamaan, dan hati suci dari seluruh perkara buruk dan sifat-sifat hewaniah.⁴² Anggota badan manusia masing-masing diciptakan dengan fungsi yang berbeda-beda dengan harapan bisa mampu berfungsi dengan optimal. Adapun hati yang sakit akan sulit untuk berfungsi sebagaimana mestinya karna mengalami gangguan.⁴³

B. Macam-macam Penyakit Hati.

Ketika salah satu anggota tubuh seseorang terasa sakit, maka seseorang tersebut akan mengalami tekanan atas apa yang dia rasakan. Begitu juga ketika seseorang mengalami atau menderita salah satu penyakit hati, sesungguhnya itu lebih jauh menggambarkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya setelah mati. Pada pembahasan kali ini adalah penyakit hati yang umum dan tidak menyangkup dengan keimanan yang sering terjangkit kepada semua manusia entah itu yang beragama muslim atau non muslim, diantaranya adalah penyakit hati yang berupa pamer, marah, lalai, putus asa, rakus, sombong, dengki, kikir.⁴⁴

1. Riya' (Pamer)

Riya' dalam bahasa arab berasal dari kata الرؤية *ru'yah* yang artinya memperlihatkan. Adapun pengertian lain dalam KBBI tentang riya' adalah sombong atau congkak. Riya' menurut istilah adalah melakukan amal ibadah dengan niat agar dipuji orang lain.⁴⁵ Menurut Astuti dalam dalam Kamus Populer Istilah Islam, riya' merupakan perbuatan baik yang dilakukan karena ingin dilihat orang lain sehingga mendapat pujian, tidak diniatkan untuk beribadah mencari

⁴⁰Robert Frager, Hilmi Akmal, dan Dedi Slamet Riyadi , *Obrolan Sufi : Untuk Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh*, hal 54.

⁴¹Kholil Lur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam," *Komunika* 3, no. 2 (2009): hal 195–221.

⁴²Abdul Husain Dasteghib dan Muhammad Baqir Syuaib, *Qolbun Salim* (Jakarta: Cahaya, 2009), hal 35.

⁴³Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, I. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal 11.

⁴⁴Abdul Husain Dasteghib dan Muhammad Baqir Syuaib, *Qolbun Salim*, hal 36.

⁴⁵Hanna Salsabila and Eni Zulaiha , "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): hal 460.

keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala* melainkan untuk mencari pujian orang lain.⁴⁶

Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikatakan dalam bukunya yaitu *Ihya' Ulumuddin* yang mengatakan bahwasanya riya' berasal dari kata *Ar-Ru'yah* (melihat) sementara *sum'ah* berasal dari kata *As-Sima'* (mendengar). Kesimpulan dari pernyataan Al-Ghazali yaitu riya' diartikan sebagai keinginan seseorang untuk dilihat oleh orang-orang yang berada di sekitarnya dan memiliki kedudukan disisi mereka.⁴⁷ Pendapat lain tentang riya' dari Abu Ja'far mengartikannya dengan kegemaran untuk mendapatkan pujian dari orang-orang lain atas perbuatan baik yang dilakukan.⁴⁸

Menurut Said Hawa riya' yang dinyatakan dalam bukunya riya' merupakan menonjolkan amal diri dengan cara menunjukkan amal perbuatan baik maupun ibadah karena ingin mendapat pujian, ingin dilihat orang sebagai orang yang taat agama dan khusyuk, mengharapkan hadiah atau imbalan dari seseorang atas apa yang mereka telah perbuat, dan juga ingin lebih dicintai bahkan dihormati oleh sesama manusia. Semua itu jauh dari pengharapan dari Allah. Said Hawa bahkan mengkatagorikan riya sebagai syirik khafi yaitu mempersekutukan Allah dengan yang selain Allah dengan samar-samar atau tersembunyi.⁴⁹

Adapun bahaya riya' lebih besar bahayanya dari fitnah dajjal, disamping itu riya' dapat menyebabkan tertolak dan terhapusnya amal kebaikan sehingga hilangnya pahala darinya, dan yang terakhir seseorang yang riya' akan dihinakan dan akan terlihat di hadapan orang lain. Meskipun dia meninggikan dirinya sendiri dengan keangkuhannya. Jika diibaratkan dalam pribahasa riya' seperti api yang melahap atau menghanguskan kayu bakar dengan seketika, artinya riya' dapat menghapus amal ibadah dengan sekejap atau perbuatan sebaik apapun yang telah dilakukan akan sia-sia. Dan hal ini dapat bisa saja mendapat pujian dan dikhawtirkan juga mendapat celaan.⁵⁰

Dari penjelasan di atas tentang riya' dapat disimpulkan bahwa seseorang yang riya' itu sama sekali tidak mempunyai rasa takut kepada Allah sehingga setiap kebaikan atau apa yang dia punya tidak dilakukan dan digunakan semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah melainkan dia sombong dan menutup kesadaran bahwa itu semua datang atas izin Allah. Sesungguhnya Allah dapat mengambil dan melenyapkan kapanpun dan dimanapun kelebihan dan kenikmatan yang dimiliki seseorang.

⁴⁶Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2012), hal 300.

⁴⁷Al-Ghazali, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin*, I. (Yogyakarta: Mutiara Media, 2017), hal 303.

⁴⁸Muhammad Mufid, "*Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal 30.

⁴⁹Syed Ahmad Semaid and Said Hawa, *Induk Pensucian Diri*, 4th ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTd, 1999), hal 471.

⁵⁰Hanna Salsabila and Eni Zulaiha, "*Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*," hal 460.

2. Ghadab (Marah).

Marah berasal dari bahasa arab dari kata غضب - يغضب - غضبا yang berarti marah.⁵¹ Dalam KBBI marah memiliki arti muak, gusar, jengkel, atau rasa kesal disebabkan ada perilaku orang lain yang tidak sepatutnya ataupun tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Secara terminologi yang diartikan marah yaitu perubahan internal atau emosional yang mengakibatkan penyiksaan dan penyerangan untuk menyembuhkan luka hati. Marah-marah merupakan bentuk kata kerja yang diartikan berulang kali dan adapun pelampiasan dari marah tersebut dengan mengucapkan kata-kata atau suatu sikap pelampiasan dari kemarahannya.⁵²

Marah merupakan hal yang wajar dan normal bagi manusia yang sehat bagi setiap orang karena sejatinya manusia memang membutuhkan untuk melepas amarah yang ada di dalam dirinya agar merasakan kelegaan, atau agar terlepas dari suatu beban emosi yang cukup berat yang mengganjal dalam hatinya. Setiap manusia pernah marah dengan berbagai penyebab yang ada. Meskipun marah merupakan hal yang wajar bagi manusia yang normal dan sehat, marah bisa berpotensi besar untuk menimbulkan masalah baru apabila dilakukan secara berlebihan.⁵³

Imam An-Nawawi berpendapat dalam mengartikan makna marah dalam kacamata ilmu tasawuf, yaitu “tekanan daripada nafsu yang mengalirkan darah dari hati kepada bagian wajah yang memicu kebencian”.⁵⁴ Ada pendapat lain terkait pengertian marah yang di ungkapan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu marah “Merupakan emosi yang nampak pada suatu yang mengecewakan atau menjengkelkan.”⁵⁵

Dalam konteks ini, marah dikeluarkan oleh kesombongan yang tersembunyi di bagian paling dalam di dalam hati setiap orang yang keras kepala. Di antara sikap kemarahan itu berupa iri hati dan dengki. Pangkalan keduanya pada segumpal daging, jika dia baik, maka baik pula sekujur tubuh. Jika kedengkian, rasa iri, dan amarah adalah di antara pemyebab yang menggiring manusia ke kawasan kebinasaan, maka alangkah dia sangat membutuhkan pengetahuan tentang kebinasaan dan keburukan-keburukannya agar waspada menghadapi semua itu, menjaganya,

⁵¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 542.

⁵²EM Zul Fajri and Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Makassar: Difa Publisher, 2008), hal 550.

⁵³Wetrimudrison, *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Pemarah* , I. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 8.

⁵⁴Yadi Purwanto, Rachmat Mulyono, and Rose Herlina, *Psikologi marah: perspektif psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 7.

⁵⁵Sarlito Wirawanto Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* , VI. (Jakarta : Rajawali Pres, 2018), hal 53.

membuangnya dari lubuk hati jika memang ada dan meniadakannya.⁵⁶ Penyebab orang yang tidak mengontrol akal sehat dan agamanya adalah kemarahan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, marah itu bagai binatang buas. Bila engkau membebaskannya, ia akan menerkammu.⁵⁷

3. Al-Ghافل (Lalai)

Lalai dalam bahasa arab berasal dari kata عَفَلَ terdiri dari tiga huruf asli yaitu, لَ, فَ, غَ yang menurut Ibn Faris mengatakan dalam kitabnya *Mu'jam Maqayis Al-lughah* ghafala memiliki arti yaitu meninggalkan sesuatu dalam keadaan lupa.⁵⁸ Dan menurut Ibn Mandhur dalam kitabnya *lisan al-'arabi* ghafala diartikan dengan meninggalkannya dan melupakannya.⁵⁹ Kata *ghafala anis 'yai* bermakna melupakannya karena kurang sadar dan berlarut dalam keadaan lalai. *Aghfala syai* bermakna membiarkan dan sengaja menyia-nyaiakan bukan karena lupa. *Taghafala* bermakna sengaja melupakan atau pura-pura lupa. Kata *istaghfalaha* bermakna menilainya lalai dan kelalaiannya terlihat. Sedangkan *mughaffal* adalah orang yang tidak memiliki kecerdasan.⁶⁰

Dalam KBBI Lalai merupakan sikap akan kurang hati-hati, tidak dapat mengindahkan (kewajiban, pekerjaan, dsb) dan bisa juga disebut dengan lengah, sengaja untuk tidak mengingat karena asyik melakukan sesuatu atau terlupa.⁶¹ Sehingga tidak mengetahui dan menyadari dengan apa yang seharusnya dia harus ketahui dan sadar.⁶²

Lalai merupakan salah satu penyakit hati yang sangat membahayakan terkhususnya di era modern seperti ini. Dengan semakin canggihnya teknologi sehingga semua bisa di akses dengan mudah. Contoh kecilnya saja, seseorang bisa lalai dengan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melakukan ibadah sholat di karenakan lalai bermain game atau scroll social media. Penyakit lalai sangatlah berbahaya dan membinasakan, sehingga bisa menghancurkan semangat untuk melakukan kebaikan. Penyakit ini juga

⁵⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddi, Terj Asmuni*, I. (Jakarta: Darul Falah, 2011), 365.

⁵⁷Nayif bin Ahmad Al-Hamd and Tri Bimo Soewarno, *Jangan mudah marah*, XI. (Solo: Aqwam, 2007), hal 45.

⁵⁸Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis al Lughah : Abi Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakaria* (Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, 1972), hal 386.

⁵⁹Jamalud-din Muhammad Ibnu-Mukram, *Lisan Al-'Arabi / Jamalud-Din Muhammad Ibnu-Mukram Juz 11* (Dar as-Sadr, 1992), hal 497.

⁶⁰Khalid 'Abd al-Mu'ti Khalif, Abdul Hayyie Al-Kattani, and Arif Chasanul-Muna, *Nasihat untuk orang-orang laalai* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal 21.

⁶¹Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001), hal 628.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* , I., vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati , 2017), hal 379.

sangatlah keras, karena apabila penyakit lalai tersebut tidak cepat diatasi akan membuat penderita penyakit tersebut kehilangan tujuannya, dan juga menghabiskan energinya. Apabila penyakit ini dialami oleh orang alim, maka dia akan meninggal dalam keadaan jahil. Jika dialami orang kaya, maka dia akan meninggal dalam keadaan miskin. Jika dialami orang yang terhormat, maka dia akan mengubahnya menjadi orang hina.⁶³

Menurut disiplin ilmu psikologi islam lalai merupakan salah satu persoalan kepribadian (*psikopatologi*) islam yang merupakan sikap atau pelaku yang sengaja melupakan atau tidak memperhatikan sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawab atas apa yang sudah ada dalam kehidupannya. Adapun fitrah manusia berpeluang untuk lupa dan hal ini tidak termasuk *psikopatologi* islam. Lupa yang menjadi pembahasan dalam *psikopatologi* islam yaitu lupa akan suatu keyakinan serta nilai-nilai kehidupan yang mendasar dan pandangan hidupnya, karena hal itu akan mengakibatkan semua tindakan menjadi tidak teratur merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga bisa menjerumuskan kehancuran dalam hidup.⁶⁴

Khalid Abdul Mu'thi Khalif menyatakan dalam bukunya yang berjudul "Nasehat Untuk Orang-Orang Yang Lalai" mengartikan tentang lalai/*ghaflah* sebagai kejadian atau fenomena yang dapat mengenai urusan agama dan dunia secara umum. Yang mana untuk masalah akhirat kelalaian mereka enggan untuk melakukan amalan-amalan semasa di dunia sebagai bekal di akhirat kelak. Sementara untuk masalah dunia kelalaian mereka untuk menyibukkan diri dengan dengan hal yang tidak bermanfaat sehingga energi dan waktu yang mereka miliki itu sia-sia.⁶⁵ Berbeda dengan pernyataan diatas, seorang cendekiawan abad pertengahan yaitu Al-Raghib al-Asfahani yang mengartikan lalai dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an* bahwasanya lalai merupakan kelupaan dan kurang kehati-hatian dan waspada seseorang dalam segi ucapan dan tindakan.⁶⁶

Adapun perbedaan pendapat lain dari yang diungkapkan oleh Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi, yang mengatakan bahwa lalai merupakan salah satu penyebab pudarnya iman dan bahkan iman bisa sirna karena lalai/*ghaflah* yang terjadi berulang kali. Hal ini menurut Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi sejalan dengan kata *kufir* yang berarti menutupi. Dengan mana lain, lalai/*ghaflah* dapat menyebabkan orang menjadi kafir.⁶⁷

⁶³Khalid 'Abd al-Mu'ti Khalif, Abdul Hayyie Al-Kattani, and Arif Chasanul-Muna, *Nasihat untuk orang-orang lalai*, hal 11.

⁶⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, hal 368–369.

⁶⁵Khalid 'Abd al-Mu'ti Khalif, Abdul Hayyie Al-Kattani, dan Arif Chasanul-Muna, *Nasihat untuk orang-orang lalai*, hal 43.

⁶⁶Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garib al-Qur'an*, III. (Mekkah : Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), hal 40.

⁶⁷Syamsul Qamar, *Penghuni Neraka Dalam Al-Quran* (Makassar: Alauddin University, 2012), hal 51–52.

4. Al-Ya's (Putus Asa)

Dalam bahasa arab Al-Ya's berawal dari bentuk kata fi'il yaitu **ياس - يئس** yang berarti putus asa atau putus harapan (angan-angan)⁶⁸.

Adapun kata **الياس** memiliki arti putus asa dalam menerima kebaikan.⁶⁹

Dalam kitab *Mu'jam Al-Wasit* mengatakan kata *ya'isa* memiliki arti “**انقطع**” yakni “Putus harapannya atau tidak mempunyai harapan lagi.”⁷⁰

Secara istilah kata *ya'isa* berarti terputusnya harapan yang selama ini dicari, atau keinginan yang tidak tercapai. Biasanya dalam rasa tersebut terjadi pada kalangan rakyat-rakyat masyarakat yang minder akan kondisi yang dialami saat itu, sehingga banyak dari mereka merasa hina, tertindas, kekerdilan, serta ketundukan dalam perasaan pasrah.⁷¹ Dalam KBBI putus asa diartikan secara terpisah, yaitu kata “putus” dan “asa”. Arti kata “putus” itu sendiri yaitu tidak adanya hubungan atau hilang, tidak ada lagi, dan tidak mempunyai lagi.⁷² Sedangkan “asa” diartikan sebagai harapan.⁷³ Dari kedua kata yang telah disebutkan apabila diartikan secara terpisah yaitu “putus asa dapat diartikan dengan hilangnya sebuah pengharapan”.

Pengertian secara umum, putus asa memiliki arti perasaan yang tidak sanggup untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan atau tidak ada harapan lagi, sehingga dapat mengakibatkan ketidakstabilan kesehatan fisik dan mental. Putus asa dalam pandangan psikologis diartikan adanya kondisi jiwa yang sangat tidak nyaman dengan adanya rasa kehilangan atas suatu harapan yang tidak diketahui hasil akhirnya sedangkan orang tersebut telah mengupayakan usahanya dengan semaksimal mungkin agar hasil dari usaha yang telah dilakukan memuaskan.⁷⁴

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I, vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 514.

⁶⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 13*, I. (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 35.

⁷⁰Ibrahim Anis, *Mu'jam Al-Wasit Juz 2*, I. (Kairo: Matba'at Misr, 1990), hal 1062.

⁷¹Dian Jumaida, “Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), hal 16.

⁷²EM Zul Fajri and Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Makassar: Difa Publisher, 2008), hal 914.

⁷³EM Zul Fajri and Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal 68.

⁷⁴Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, I. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 55–56.

Pengertian lain tentang putus asa dalam buku yang berjudul Psikoterapi Islam tidak jauh dari pernyataan umum yang telah disebutkan diatas, mengatakan bahwa putus asa merupakan hilangnya harapan dan memiliki rasa gagal akan sesuatu yang telah diupayakan sehingga hal tersebut mengganggu kesehatan mental penderita. Adapun beberapa dampak dari kesehatan mental seperti selalu murung, acuh pada diri sendiri dan orang lain, tidak adanya usaha lagi untuk menggapai sesuatu, malas bergerak, dan cenderung untuk mengurung diri tersebut memengaruhi dan merugikan orang lain terlebih pada diri sendiri. Biasanya juga seseorang yang telah berputus asa dia lari dari dunia nyata dan memilih untuk ke dunia khayalannya, seperti bermain gadget, meminum minuman dan memakai obat terlarang. Dari situlah orang yang berputus asa tidak lagi memikirkan masa depan yang cerah, malas untuk bergerak dan tidak mau untuk menggali potensi yang ada pada dirinya agar menjadi lebih baik.⁷⁵

5. Tamak (Rakus)

Dalam bahasa arab tamak berasal dari kata *يطمع-طمع* artinya rakus, keinginan, serakah dan loba kepada sesuatu.⁷⁶ Dalam KBBI tamak berarti selalu ingin memperoleh banyak untuk diri sendiri.⁷⁷ Tamak adalah merupakan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang dia miliki, dan digunakan untuk kesenangan pribadi.⁷⁸

Banyak pendapat tentang tamak menurut para ahli kitab dan ilmuwan diantaranya: Yang diungkapkan oleh Syekh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi dalam kitabnya yang berjudul *Mu'jam Al-A'in* bahwa tamak secara bahasa bermakna *harisun* (حريص) yang artinya rakus, kemudian ditambahkan makna kedua tentang rakus yaitu *رزق الجند* artinya pemberian kepada prajurit.⁷⁹ Ungkapan Syekh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi sama dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Syekh Az-Zamakhsyari mengartikan tamak yaitu kata tamak secara bahasa

⁷⁵Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami : Zakiah Daradjat* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal 72–74.

⁷⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 866.

⁷⁷Muhsyidin Tahir, “Tamak Dalam Perspektif Hadis,” *Al-Hikmah* XIV, no. 2 (2013): hal 14.

⁷⁸Muhsyidin Tahir, “Tamak Dalam Perspektif Hadis,” *Al-Hikmah* XIV, no. 2 (2013): hal 24

⁷⁹Al-Farahidi, *Kitab Al-'Ayn Jilid 2* (Beirut Libanon: Darul Kutub Islamiyah, 2002), hal 1094.

mengandung makna حريص artinya rakus dan رزق الجند artinya pemberian kepada prajurit.⁸⁰ Begitupula pendapat tentang tamak yang diungkapkan oleh Ibnu Faris dalam kitab *Mu'jam Maqayis Al-lughah* secara bahasa tamak merupakan masdar dari kata طَمَعًا yang bermakna “harapan yang kuat dalam hati untuk mendapatkan sesuatu”.⁸¹ Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh Ibnu Mandhur dalam Kamus *Lisanul Arab* mengatakan bahwa tamak adalah lawan kata dari kata *al-yaksu* (اليأس) artinya putus asa yang memiliki makna ورجاء عليه حرص (rakus dan berharap sesuatu).⁸² Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dasar dari kata tamak secara bahasa adalah hirsun حريص dan raja' رجاء yang berarti loba, rakus, keinginan dan harapan.

Syeikh Raghīb Al-Asfahani berpendapat bahwa tamak adalah dorongan hawa nafsu manusia untuk mendapatkan sesuatu karena mengikuti keinginan (syahwat) yang ada pada dirinya.⁸³ Sementara Imam Al-Munawi memaknai kata tamak dengan tersangkutnya hati dengan sesuatu tanpa adanya sebab apapun. Maksudnya adalah banyaknya angan-angan dan keinginan yang berlebihan terhadap sesuatu namun keinginan tersebut cenderung hanya mengikuti hawa nafsu dan tidak memiliki tujuan akhir atas keinginan tersebut.

Setelah melihat dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas oleh para ulama dapat disimpulkan bahwa tamak adalah sangkutan hati dan cenderungnya hawa nafsu kepada sesuatu karna berkeinginan (syahwat) kepadanya tanpa adanya tujuan apapun dari keinginan tersebut.

6. Takabbur (Sombong)

Sombong dalam segi bahasa berawal dari kata تَكَبَّرَ - يَتَكَبَّرُ - تَكَبُّرٌ yang artinya sombong, congkak dan takabbur.⁸⁴ Sedangkan menurut istilah sombong merupakan sifat dan tingkah laku yang cenderung mengagungkan, membanggakan, memuji dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang

⁸⁰Zamakhsyary, *Asasul Lughah* (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Islamiyah, 1999), hal 613.

⁸¹Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis al Lughah* (Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, 1972), hal 425.

⁸²Ibnu Mandzur, *Lisanu Al-Arobi* (Dar al fikri, 1990), hal 240.

⁸³Ar-Rahib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Lafdhu Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Kutub Islamiyah, 2002), hal 237.

⁸⁴Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Tangerang Selatan: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018), hal 365.

terbaik dari yang lainnya. Sombong merupakan perilaku buruk yang sangat dibenci Allah.⁸⁵ Sombong juga termasuk salah satu sifat tercela, karena orang tersebut memandang orang lain rendah dengan cara meremehkannya dan menganggap dirinya berada di atas mereka sehingga timbul rasa lebih hebat, lebih kuat, dan lebih tinggi dari orang lain.⁸⁶ Orang yang sombong biasanya tidak suka jika melihat orang lain memperoleh nikmat dan keberhasilan, karena menurutnya apabila orang lain mendapatkan kenikmatan tersebut, mereka tidak akan mau lagi untuk patuh padanya dan juga dia akan merasa tersaingi.⁸⁷

Adapun yang dinamakan dengan *Al Kibru Azh Zhahir*, yaitu kesombongan lahiriyah.⁸⁸ Sombong adalah Batharul haq maksudnya menolak kebenaran, sedangkan ghamthun nas bermakna meremehkan manusia. Contoh kesombongan adalah membantah guru, mencederai reputasinya dan bersikap tak sopan padanya. Merasa malu menerima kebenaran dari orang yang levelnya lebih rendah juga bentuk kesombongan. Kesombongan ini diidap sebagian orang sehingga ia merasa hebat dan memandang apa saja yang dikatakannya benar. Orang lain yang berlainan pendapat adalah salah.⁸⁹

Sombong terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertama sombong secara terang-terangan atau terbuka dan yang kedua sombong secara diam-diam atau tersembunyi. Adapun yang dimaksud dengan sombong secara terang-terangan yaitu mereka merasa unggul atau lebih baik dari orang lain dengan menunjukkan kepada orang lain akan apa yang dimiliki dan nikmat yang dia punya. Merasa diri lebih adalah takjub (bangga) bahwa dirinya lebih hebat, lebih pandai, lebih kaya, dan lebih saleh daripada orang lain. Sementara itu yang dimaksud dengan sombong secara tersembunyi yaitu ketika dirinya merasa bangga dengan dirinya sendiri, namun dia tidak dilanjutkan dengan tindakan atau bisa dikatakan hanya dirinya sendiri yang merasakan kesombongannya tersebut. Hal ini biasanya disebut juga dengan *ujub* (bangga diri).⁹⁰

Pada sifat sombong ada tiga unsur yaitu : (1) pelaku kesombongan (orang yang menyombongkan diri); (2) sasaran kesombongan (orang yang menjadi objek kesombongan, orang yang kepada siapa kesombongan diperlihatkan);

⁸⁵AbuHamid Al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur* (Surabaya: Tiga dua, 1994), hal 7.

⁸⁶Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, I. (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2010), hal 243.

⁸⁷Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 22.

⁸⁸Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuuf*, I. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal 162.

⁸⁹Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaiman, *Eksiklopedi Halal Haram Dalam Islam*, I. (Solo: Zam-zam , 2011), hal 150–151.

⁹⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung : Penerbit Marja , 2001), hal 321–322.

dan (3) tujuan untuk apa kesombongan diperlihatkan. Sementara itu, ujub *atau* merasa bangga diri hanya memiliki satu unsur, yakni hanya pelakunya atau orang yang merasa takjub pada diri sendiri. Dari kedua kata di atas (sombong dan ujub) memiliki makna yang sama yaitu mengunggulkan diri sendiri serta menganggap rendah orang lain. Perlu diketahui dan dijadikan catatan bahwa kesombongan itu letaknya di wilayah hati, artinya sombongnya seseorang itu tergantung dengan aktivitas hatinya. Contoh kecilnya saja, orang yang kaya mempunyai barang-barang mewah, rumah, dan perabotan yang mahal itu tidak lalu disebut orang yang sombong apabila dijiwanya tidak ada rasa bangga dengan apa yang dia punya. Namun, apabila ada orang yang hidupnya sederhana dan memakai pakaian yang tidak semahal orang-orang kaya tetapi dia di dalam hatinya ada unsur sombong atau bangga dengan apa yang dia miliki maka orang tersebut dikatakan sombong. Bisa ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa sombong tidak identik dengan orang kaya.⁹¹

7. Hasad (Dengki)

Dengki berasal dari bahasa arab yaitu *حَسَدًا - يَحْسُدُ - حَسَدًا* artinya keinginan untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain, Dan sifat ini merupakan salah satu akhlak yang buruk.⁹² Sebagian para pakar ilmu bahasa menyebut *حسدل (hasdal)* yang artinya kutu, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kutu adalah serangga yang merugikan. Dia bisa saja melukai dan menghisap kulit badan seseorang, dan begitupula hasad yang memengaruhi di dalam ruh seseorang dan jiwa yang hasud. Pendapat lain tentang hasad (dengki) yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah “Kamu tidak senang kenikmatan yang berada ditangan saudaramu dan kamu senang apabila nikmat yang didapat itu hilang darinya.” Atau, tidak senang melihat orang lain mendapat karunia, tapi senang jika orang lain mendapat petaka.⁹³

Hasad bisa dikatakan baik ketika adanya persaingan yang bersih dan orang yang membuatnya mengalahkan lawan-lawannya dalam hal kebaikan. Atau bisa dikatakan mereka berangan-angan untuk mendapatkan nikmat seperti yang ada pada orang lain tanpa mengharapkan nikmat tersebut hilang. Hasad yang diperbolehkan itu hanya ada dua, yaitu sebagaimana yang telah

⁹¹Rahman Ritonga , *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia*, I. (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hal 220–222.

⁹²Rosihon Anwar and Saehudin, *Akidah Akhlak*, I. (Bandung: CV Pustaka Setia , 2016), hal 264.

⁹³M. Abdul Mujieb, Luqman Junaedi, and Ahmad Ismail, *Ensiklopedia tasawuf Imam Al-Ghazali mudah memahami dan menjalankan kehidupan spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2009), hal 138.

dijelaskan dalam hadis yaitu “Tidaklah diperbolehkan untuk hasad kecuali pada dua orang, yaitu pada orang yang telah Allah anugerahkan harta padanya lalu mereka infakkan di jalan kebaikan dan kepada orang yang telah Allah beri karunia ilmu (Al-Qur’an dan As-Sunnah), lalu dia menunaikan dan mengajarkannya.” Berbeda halnya hasad yang tercela, ketika seseorang telah dianugerahkan harta yang berlimpah lalu dia habiskan untuk bermaksiat kepada Allah.⁹⁴

Imam Al-Ghazali juga berpendapat mengenai sifat hasad/dengki ini, yang mana beliau mengatakan hasad merupakan kebencian seseorang kepada orang lain ketika Allah berikan kenikmatan. Hasad bisa menjalari hati orang yang merasa kalah dalam segi apapun, entah itu dari segi wibawa, popularitas, followers/pengikut. Dan sasaran pada kedengkian ini adalah pihak yang di atasnya. Ada pepatah bahasa arab mengatakan “*kullu dzi ni'matin mahsudan*” artinya setiap yang mendapat kenikmatan pasti mendatangkan kedengkian.⁹⁵

8. Bakhil (Kikir)

Kikir dalam bahasa arab bakhil berasal dari kata *بَخَلًا - يَبْخُلُ* yang berarti terlalu hemat untuk memakai hartanya. Kata *Al-Bukhl* sering disamakan dengan kata *Asy-syuhh*, entah itu dalam Al-Quran maupun hadis, kedua kata tersebut sering diartikan dengan pelit atau kikir. Adapun pengertian secara istilah sama halnya dengan penjelasan di atas, kedua kata tersebut bermakna kikir atau pelit. Meskipun dalam pengertian secara bahasa dan istilah sama bermakna pelit dan kikir dalam pandangan sebagian ulama dibedakan dari segi hakikatnya. Pada kata *Al-Bukhl* adalah pelit/kikir diartikan pelit terhadap apa yang dimilikinya. Sedangkan pada kata *Asy-syuhh* adalah pelit/kikir diartikan pelit terhadap apa yang dimiliki dan juga menginginkan punya orang lain jatuh ketangannya.

Bisa dilihat bahwa *Asy-syuhh* lebih berbahaya dari pada *Al-Bukhl* meskipun kedua kata tersebut diterjemahkan kikir atau pelit. Kebiasaan orang yang kikir mereka sulit untuk mengeluarkan sebagian dari hartanya yang seharusnya dikeluarkan, seperti memberi nafkah keluarga, membayar zakat, mengeluarkan infaq, dan sedekah.⁹⁶ Ada kata lain yang juga diartikan

kikir yaitu kata *فَقْرًا* yang arti kikir.⁹⁷

⁹⁴Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, I. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal 332.

⁹⁵Rosihon Anwar and Saehudin, *Akidah Akhlak*, hal 261–262.

⁹⁶Cyril Glasse and Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)* (Ed. 1., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal 190.

⁹⁷Barmawie Umary, *Materia Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1991), hal 56.

Kikir bukan hanya pelit dalam hal materi seperti uang, barang mewah dan lain-lain, tetapi juga berupa non materi seperti pelit dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan nasihat, dan petunjuk untuk kebaikan orang lain. Adanya penyakit hati ini karena kurangnya kesadaran penuh bahwa setiap yang dimiliki manusia itu hanya titipan dari Tuhan, dan keegoisan akan kesadaran akan roda kehidupan akan berputar yang membutuhkan orang lain. Sifat kikir yang telah disucikan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan hidup hemat dan bersahaja.⁹⁸

Kekikiran juga merupakan sebuah sifat jahat yang selalu dikaitkan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual. Kekikiran menjadikan manusia sebagai subjek penghinaan dan kebencian publik. Sebagai akibat kekikiran dan keegoisan, pikiran orang kikir terpusat pada materialis dan kekayaan.⁹⁹ Bakhil juga bisa diartikan sebagai sebuah sifat enggan untuk memberikan apa yang menjadi miliknya kepada orang lain. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa orang-orang bakhil tidak bisa dengan mudah memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁰⁰

⁹⁸Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal 37.

⁹⁹Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, I. (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), hal 153.

¹⁰⁰Rafie Aunilia, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, I. (Surabaya: Khazanah Media Ilmu Surabaya), hal 63.

BAB III

TINJAUAN AL-QUR'AN TENTANG PENYAKIT HATI

A. Penyakit Hati Dalam Al-Qur'an

Adapun macam-macam penyakit hati yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yang ada dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Riya'

Dalam Al-Qur'an kata riya' disebutkan sebanyak 5 kali, yaitu 2 kali disebut dalam lafadz **رِيَاءُونَ** yang terdapat pada QS. An-Nisa' ayat 142, QS.

Al-Ma'un ayat 6 dan 3 kali disebut dalam lafadz **رِيَاءٍ** yang terdapat pada QS.

Al-Baqarah ayat 264, QS. An-Nisa' ayat 38, QS. Al-Anfal ayat 47.¹⁰¹

Riya' pada ayat 142 QS. An-Nisa' disangkutpautkan dengan sikap orang-orang munafik, yang mana pada ayat ini menjelaskan kemalasan dan ketidaktertarikan seseorang saat mengerjakan shalat, serta niat mereka yang tidak tulus dalam beribadah kepada Allah dan hanya mengharap pujian dari orang lain. Menurut Qurthubi shalat yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum, sekelompok ulama mengkatagorikan orang yang riya' itu mengerjakan sesuatu hal yang sunnah dan niatnya tidak ada landasan karna Allah terlebih hanya ingin terlihat lebih baik dihadapan orang lain. Sedangkan shalat adalah kefardhuan dan wajib bagi ummat muslim, maka dari itu shalat dalam ayat ini menurut Qurthubi bukanlah riya' meskipun niat dalam shalat tersebut tidak tulus karna shalat adalah hal yang wajib. Qurthubi mendefinisikan orang yang riya adalah menampakkan hal-hal yang baik untuk diperlihatkan kepada orang-orang bukan karna melaksanakan perintah Allah.¹⁰² Dengan hal ini Wahbah Az-Zuhaili mengatakan orang-orang yang riya' memiliki sikap dan posisi yang tidak jelas antara iman dan kufur, Secara lahiriah mereka memang berada bersama kaum mukminin, namun batin mereka sejatinya berada bersama dengan kaum kafir.¹⁰³

Ungkapan riya' pada ayat di atas sama dengan QS. Al-Ma'un ayat 6, kedua ayat tersebut sama-sama mengungkapkan bahwa riya' termasuk sikap orang-orang yang munafik. Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy mengartikan riya' dalam QS. Al-Ma'un ayat 6 yaitu melakukan suatu ibadah dan kebaikan mereka yang tujuannya hanya untuk bisa dilihat orang lain supaya mendapat pujian dan penghormatan dari orang yang melihatnya atau dengan maksud politis dibaliknnya. Muhammad Abduh mengatakan apabila ada mereka

¹⁰¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Al-Azhar: Darel Hadith, 2007), hal 353.

¹⁰² Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 1005.

¹⁰³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 326.

mengerjakan ibadah hanya sekedar ingin dilihat orang (riya') maka mereka tidak mengambil manfaat dari ibadahnya dan juga mereka termasuk orang yang tidak membebaskan diri dari golongan yang mendustakan agama.¹⁰⁴

Menurut Quraisy Shihab dalam QS. Al-Baqarah ayat 264 orang yang riya' adalah orang yang pamrih dalam melakukan suatu kebaikan dan bertujuan untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bahkan orang yang riya' dalam ayat ini mereka menuntut ganjaran kepada manusia atau timbal balik dari kebaikan yang mereka telah perbuat. Tidak ada keimanan di dalam diri mereka, karna mereka tidak percaya apabila selama kita melakukan kebaikan di dunia maka di akhirat akan mendapatkan ganjaran yang diberi langsung oleh Allah SWT. Dalam ayat ini juga melarang untuk menyebut-nyebut kebaikan yang telah diberikan sehingga menyakiti orang yang menerima karna hal itu akan menghilangkan ganjaran mereka, dan bukan hanya itu mereka juga kehilangan modal yang mereka telah buat untuk bersedekah.¹⁰⁵

2. Ghadab

Dalam Al-Qur'an kosakata yang bermakna marah disebutkan 3 kali yaitu yang pertama kata **غضب** yang berarti marah. Marah dalam kata *ghadab* disini diartikan ledakan darah dalam hati untuk membalas dendam¹⁰⁶, biasanya seseorang yang marah dalam kata ini mereka cenderung untuk berbuat sesuatu yang kasar dan kotor entah itu melalui perbuatan maupun ucapan. Contoh kecilnya seperti mengeluarkan kata-kata keji, melempar barang-barang disekitar dan lain sebagainya. Arti yang paling tepat untuk kata *ghadab* dalam bahasa Indonesia adalah murka.¹⁰⁷

Adapun kata yang kedua yaitu **غِيظ** yang berarti marah. Marah dalam kata *ghaiza* disini diartikan sebagai marah yang hanya bergolak di dalam hati dan tidak mewujudkan atau bertindak pada anggota tubuhnya. Contoh kecilnya seperti wajahnya sedikit memerah atau matanya berkilat. Sementara tangan, kaki, dan lisannya tidak mengeluarkan ucapan-ucapan keji dan merugikan orang lain.¹⁰⁸ Dan yang terakhir yaitu kata **كظيم** yang berarti menahan

¹⁰⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 4711.

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 264.

¹⁰⁶Al-Ash Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an*, I. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal 861.

¹⁰⁷Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Jami` Li Ahkam Al-Qur'an / Abi `Abdillah al-Ansari al- Qurtubi* (Al-Azhar: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal 512.

¹⁰⁸Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Jami` Li Ahkam Al-Qur'an / Abi `Abdillah al-Ansari al- Qurtubi* (Al-Azhar: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal 512

sesuatu, seperti menahan marah. Orang yang menahan marah seakan-akan menghimpun marah itu di dalam kerongkongannya sehingga tidak keluar.¹⁰⁹

Dalam kata **غضب** yang berarti marah/murka dalam Al-Qur'an banyak disebutkan namun masih belum spesifik kepada marah/murka dalam penyakit hati, maka dari itu penulis memilih beberapa ayat dari kosa kata ini dalam Al-Qur'an yang menyangkut marah atau murka dalam penyakit hati. Diantaranya yaitu, lafadz **عَضِبُوا** yang disebutkan hanya 1 kali dalam QS. As-Syura' ayat 37, lafadz **عَضِبَانَ** yang disebutkan 2 kali dalam QS. Al-A'raf ayat 150 dan QS. Taha ayat 86, dan yang terakhir dalam lafadz **مُعَاضِبًا** yang disebutkan hanya 1 kali dalam QS. Al-Anbiya' ayat 87.¹¹⁰

Kata **غِيظ** yang berarti marah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an yaitu 3 kali disebutkan pada lafadz **يَغِيظُ** terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 120, QS. Al-Hajj ayat 15, QS. Al-Fath ayat 29. Disebutkan 4 kali pada lafadz **الْغَيْظُ** dalam QS. Ali Imran ayat 119 dan 134, QS. At-Taubah ayat 15 dan QS. Al-Mulk ayat 8. Disebutkan 1 kali pada lafadz **بِعَيْظِكُمْ** dalam QS. Ali Imran ayat 119. Disebutkan 1 kali pada lafadz **بِعَيْظِهِمْ** dalam QS. Al-Ahzab ayat 25. Disebutkan 1 kali pada lafadz **لَعَائِظُونَ** dalam QS. Asy-Syua'ra ayat 55. Disebutkan 1 kali pada lafadz **تَعِيظًا** dalam QS. Al-Furqan ayat 12.¹¹¹

Kata **كُظِمَ** yang berarti menahan sesuatu, seperti menahan marah disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an yaitu 2 kali disebutkan pada lafadz **كُظِمِينَ** dalam QS. Ali Imran ayat 134 dan QS. Gafir ayat 18.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata / Sahabuddin (et Al.)* (Jakarta : lentera hati, 2007), hal 437.

¹¹⁰ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 208.

¹¹¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 619.

Disebutkan sebanyak 3 kali pada lafadz كَظِيمٌ dalam QS. Yusuf ayat 84, QS. An-Nahl ayat 58, dan QS. Zukhruf ayat 17.¹¹²

Marah dalam QS. Al-Anbiya' ayat 87 menceritakan tentang kisah nabi yunus yang diutus oleh Allah SWT untuk berdakwah disuatu negeri agar penduduknya beriman kepada Allah SWT, namun mereka mengacuhkan dakwah nabi yusus tersebut sehingga nabi yunus meninggalkan mereka dalam keadaan marah. Menurut Wahbah Az-Zuhaili marah dalam ayat ini bukan marah atau benci terhadap makhluk Allah SWT / kaumnya, namun marah yang dirasakan oleh nabi yunus adalah marah terhadap mereka yang telah berperilaku mendustakan Allah SWT dengan melakukan dosa-dosa besar. Marah yang diceritakan dalam ayat ini juga merupakan marah yang diatas namakan Allah SWT, sehingga nabi menyebut dirinya sendiri termasuk orang-orang yang zalim.¹¹³

Berbeda halnya dengan pernyataan marah dalam ayat ini menurut Muhammad Hasbi Ash-Sahiddieqi yaitu marah yang dilakukan oleh nabi yunus adalah marah yang membuat pelajaran terhadap kaumnya yang telah berdusta kepada Allah SWT sehingga nabi meminta diturunkannya azab terhadap mereka agar mereka merenungi akan apa yang telah mereka perbuat. Meskipun nabi meminta untuk diturunkannya azab terhadap mereka, nabi yunus sama sekali tidak melarikan diri dari mereka ketika azab dari Allah diturunkan. Dari sini bisa dilihat marahnya nabi yunus merupakan bentuk kasih sayang nabi terhadap mereka, karena nabi ingin kaumnya juga beriman kepada-Nya.¹¹⁴

Dalam QS. Ali Imran ayat 119 Asy Syauckani menyebutkan sebutan lain dari marah adalah “menggigit jari”, ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang arab ketika mereka kesal dan jengkel namun mereka tidak mampu untuk membalas dan mendendam.¹¹⁵ Berbeda halnya yang diungkapkan dengan Ath-Thabari “menggigit jari” merupakan bentuk ungkapan iri yang dirasakan karena adanya persatuan dan keakraban orang-orang yang beriman. Sehingga ada rasa kesal yang disebabkan adanya penyakit hati dalam hati mereka.¹¹⁶

¹¹² Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 703

¹¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 126.

¹¹⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 2638.

¹¹⁵ Asy Syauckani, *Tafsir Fathul Qadir (Terjemah) Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal 298.

¹¹⁶ Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta : Pustaka Azam, 2007), hal 788.

Menurut Wahbah Zuhaili marah yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 58 merupakan rasa kegeraman, sedih, dan kecewa yang sangat mendalam.¹¹⁷ Mirip dengan yang ungkapan Thabari tentang marah yang dijelaskan pada ayat ini yaitu marah pada ayat ini merupakan ungkapan menahan rasa sedih dan kecewa. Rasa ini kecewa dan sedih ini dikarenakan adanya kelahiran seorang anak perempuan dimasa jahiliah, yang mana pada saat itu melahirkan seorang anak perempuan merupakan aib terbesar disebuah keluarga.¹¹⁸

3. Ghaflah (lalai)

Dalam Al-Qur'an kata yang memiliki makna lalai disebutkan 2 kali yaitu, pertama kata غفل yang memiliki arti lengah atau lalai. Al-Fayumi mendefinisikan kata *Ghaflah* dengan seseorang yang meninggalkan sesuatu karena menyepelkan atau karena menolaknya.¹¹⁹ Sedangkan kata kosakata yang kedua yaitu سهواً yang merupakan masdar dari kata سهواً يسهواً yang memiliki arti lupa atau melupakan.¹²⁰ Raghīb al-Asfahani mendefinisikan kata *sahwan/saha* yaitu kesalahan dari kelalaian (teledor),¹²¹ yaitu seseorang yang melalaikan tujuan pokoknya karna lebih memilih apa yang sudah dituju oleh hatinya dengan perkara yang lain. Dari kedua kata yang telah dijelaskan di atas terlihat sedikit perbedaan pada keduanya akan arti dari lalai, yaitu lalai pada kata *ghaflah* adalah lalai yang memang disengaja karna mereka menyepelkan, sedangkan lalai pada kata *sahwan* adalah lalai yang disebabkan karna mereka lebih memilih hal lain daripada hal yang prioritas.

Dalam kata غفل yang berarti lalai dalam Al-Qur'an banyak disebutkan namun masih belum spesifik kepada lalai dalam penyakit hati, maka dari itu penulis memilih beberapa ayat dari kosa kata ini dalam Al-Qur'an yang menyangkut lalai dalam penyakit hati. Diantaranya yaitu, pada lafadz غَفُلُونَ yang disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an pada QS. Al-An'am ayat 131, QS. Al-A'raf ayat 179, QS. Yunus ayat 7, QS. Yunus ayat 92, QS. Yusuf ayat 13, QS. An-Nahl ayat 108, QS. Ar-Rum ayat 7, QS. Yasin ayat

¹¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Cetakan 3. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 405.

¹¹⁸ Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta : Pustaka Azam, 2007), hal 158

¹¹⁹ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2013), hal 234.

¹²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 674.

¹²¹ Ar-Rahib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Lafdhu Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Kutub Islamiyah, 2002), hal 431.

6, QS. Al-Ahqaf ayat 5. Pada lafadz غَافِلِينَ yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam QS. Al-An'am ayat 156, QS. Al-A'raf ayat 136, QS. Al-A'raf ayat 146, QS. Al-A'raf ayat 176, QS. Al-A'raf ayat 205, QS. Yunus ayat 29, QS. Yusuf ayat 3, QS. Al-Mu'minum ayat 17. Pada lafadz الْعَافِلَاتِ yang disebutkan hanya 1 kali dalam QS. An-Nur ayat 23. Pada lafadz عَفْلَةً disebutkan sebanyak 5 kali yaitu pada QS. Maryam ayat 39, QS. Al-Anbiya' ayat 1, QS. Al-Anbiya' ayat 97, QS. Al-Qasas ayat 15, QS. Qaf ayat 22.¹²² Dan yang terakhir dalam kata سَهَا atau سهوا yang berarti lalai dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 2 kali dalam QS. Adzariyat ayat 11 dan QS. Al-Mau'n ayat 5.¹²³

Menurut Quraisy Shihab mengartikan lalai dalam QS. Al-A'raf ayat 179 adalah mereka yang mengetahui dan menyadari akan keimanan dan petunjuk Allah SWT dihidup mereka, namun mereka tidak memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Inilah orang yang sangat merugi karna telah lalai akan nikmat yang telah diberi oleh Allah SWT.¹²⁴ Tidak jauh beda dengan pernyataan Allamah Kamal Faqih Imani tentang lalai pada ayat ini yaitu orang yang lalai adalah mereka yang diberi potensi dan kemampuan dengan intelektual semua panca indra yang dimiliki mereka seperti penglihatan mata, pendengaran telinga sehingga mereka dapat mengembangkan bakat mereka masing-masing dengan apa yang telah Allah STW beri, namun mereka tidak menggunakannya dengan sebaik mungkin dikarenakan bergejolaknya hasrat dan kecenderungan terhadap harta benda duniawi sehingga mereka membiarkan kemampuan dan bakat mereka menjadi tidak berguna dan terkadang kehidupan mereka menyimpang.¹²⁵

Dalam QS. An-Nahl ayat 108 menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy orang-orang yang lalai mereka telah dikunci hatinya sehingga tidak lagi bisa ditembus cahaya iman. Mereka juga tidak bisa merasakan nikmat penglihatan dan pendengaran karna telah Allah butakan dan tulikan, sehingga mereka tidak dapat merasakan kebaikan dan petunjuk di dalam

¹²²Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 612

¹²³Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 451

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I, vol. 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 314

¹²⁵ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), 155–156.

hidup mereka.¹²⁶ Menurut Sayyid Qutub mengatakan dalam ayat ini lalai merupakan ciri-ciri orang yang kufur kepada Allah setelah mereka beriman, karena setelah mereka mengenal keimanan dan merasakan nikmat yang telah diberikan, mereka kemudian *murtad* dari-Nya karena mereka lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.¹²⁷

4. Al-Ya's (Putus Asa)

Dalam Al-Qur'an putus asa dideskripsikan menjada tiga kosakata yaitu *ya'isa* *قنط* *qanata*, dan *أبلس* *ablasa*. Kata *يئس* *yaisa* memiliki arti putus asa atau putus harapan (angan-angan)¹²⁸, Secara istilah kata *ya'isa* berarti terputusnya dari sesuatu yang dicari, atau keinginan yang tidak tercapai. Sedangkan kata *قنط* *qanata* memiliki arti berputus asa dari sesuatu yang baik.¹²⁹ Kata *qanata* memiliki makna yang sama dengan kata *ya'isa* yang artinya putus asa. *Qanata* menurut istilah adalah sangat putus harapan untuk keluar dari kesulitan yang ada, yang membuat umat hidup dalam kehinaan, tekanan, kelemahan, kepatuhan dan kepasrahan.¹³⁰ Dan kata terakhir yaitu *أبلس* *ablasa*, kata *ablasa* disini memiliki arti kesedihan dikarenakan keputusan yang teramat dalam dan terdiam tanpa dapat melakukan sesuatu apapun.¹³¹ Menurut istilah *ablasa* seseorang yang terdiam dan tidak bisa berbicara apa-apa lagi, karena sudah tidak memiliki hujjah, argumentasi, dalih dan apologi. Serta putus asa tanpa bisa menemukan celah lagi untuk berdalih dan berapologi.¹³²

Kata *يئس* *ya'isa* yang mempunyai arti putus asa atau putus harapan, dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali dengan lafadz yang berbeda diantaranya lafadz *يئس* disebutkan sebanyak 2 kali pada QS. Al-Maidah ayat

¹²⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2279.

¹²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 216.

¹²⁸ Ahmad Al-Husayn, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Jilid 6* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2008), hal 153.

¹²⁹ Ahmad Al-Husayn, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Jilid 6* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2008), hal 534.

¹³⁰ Na'im Yusuf, *Seberapa Berani Anda Membela Islam* (Jakarta : Maghfirah Pustaka , 2016), hal 252.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* , I., vol. 12 (Tangerang: Lentera Hati , 2017), hal 436.

¹³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 11, I.* (Jakarta: Gema Insani , 2016), hal 39.

3 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 13. Pada lafadz **يَسْئُوا** disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 13 dan QS. Al-Ankabut ayat 23. Pada lafadz **تَأْسُوا** disebutkan 1 kali dalam QS. Yusuf ayat 87. Pada lafadz **يَأْسُ** disebutkan 2 kali dalam QS. Yusuf ayat 87 dan QS. Ar-Ra'd ayat 31. Pada lafadz **اسْتَيْسَسَ** disebutkan hanya 1 kali dalam QS. Yusuf ayat 110. Pada lafadz **اسْتَأْسُوا** disebutkan hanya 1 kali dalam QS. Yusuf ayat 80. Pada lafadz **يُؤْسُ** disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. Hud ayat 9 dan QS. Fusshilat ayat 49. Pada lafadz **يُؤْسًا** disebutkan hanya 1 kali dalam QS. Al-Isra' ayat 83.¹³³

Kata **قنط** *qanata* memiliki arti berputus asa dari sesuatu yang baik, dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali dengan lafadz yang berbeda diantaranya lafadz **قَنَطُوا** disebutkan hanya 1 kali yaitu dalam QS. Asy-Syura' ayat 28. Pada lafadz **تَقْنَطُوا** disebutkan 1 kali yaitu dalam QS. Az-Zumar ayat 53. Pada lafadz **يَقْنَطُ** disebutkan hanya 1 kali yaitu dalam QS. Al-Hijr ayat 56. Pada lafadz **يَقْنَطُونَ** disebutkan hanya 1 kali yaitu dalam QS. Ar-Rum ayat 36. Pada lafadz **الْقَنْطِيرَ** disebutkan hanya 1 kali yaitu dalam QS. Al-Hijr ayat 55. Pada lafadz **قَنُوطٌ** disebutkan hanya 1 kali yaitu dalam QS. Fusshilat ayat 49.¹³⁴

Kata **أبلس** *ablasa* yang memiliki arti kesedihan dikarenakan keputusan yang sangat mendalam, dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali dengan lafadz yang berbeda-beda. Yaitu diantaranya dalam lafadz **يُبْلِسُ** disebutkan 1 kali pada QS. Ar-Rum ayat 12. Pada lafadz **مُبْلِسُونَ**

¹³³Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 847-848

¹³⁴Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 657

disebutkan 3 kali dalam QS. Al-An'am ayat 44, QS. Al-Mu'minun ayat 77, dan QS. Az-Zukhruf ayat 75. Pada lafadz مُبْلِسِينَ disebutkan hanya 1 kali yaitu dalam QS. Ar-Rum Ayat 49.¹³⁵

Dalam QS. Mumtahanah ayat 13 dan QS. Al-Maidah ayat 3 terdapat kata يَكْسُ yang merupakan fi'il madhi yang mengandung makna lampau.¹³⁶ Maka dari itu putus asa pada kedua ayat ini dituju kepada orang-orang kafir yakni kaum yahudi, kaum nasrani, dan kaum musyrikin.

Menurut Hamka dalam tafsirnya pada QS. Al-Maidah ayat 3 orang-orang kafir berputus asa karna mereka tidak berhasil untuk membuat kaum muslim menjadi kufur, sebab orang-orang muslim kokoh atas apa yang telah mereka pegang dari dulu sebagai pedoman hidup mereka yaitu islam yang jauh lebih kokoh dan kuat dari hasutan mereka terhadap orang muslim. Orang-orang kafir tersebut ingin membuat orang muslim keluar dari agamanya agar orang muslim tersebut merasakan apa yang dirasakan oleh kaum kafir yang tak mempunyai angan-angan dan berputus asa darinya.¹³⁷

Sedangkan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 13 diceritakan bahwa orang-orang Nasrani, Yahudi, dan kaum musyrikin yang lain telah berputus asa akan adanya kehidupan akhirat. Sehingga mereka menganggap bahwa setiap kebaikan yang mereka lakukan itu sia-sia, karena mereka berkeyakinan bahwa kehidupan hanya di dunia saja dan tidak ada kehidupan setelahnya.¹³⁸

Pada kedua ayat di atas menceritakan dan menunjukkan putus asa mereka yang telah durhaka terhadap Allah SWT. Dalam QS. Hud ayat 9 yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab mengatakan bahwasanya orang-orang yang telah durhaka terhadap Allah SWT mereka akan diberi nikmat, namun mereka tidak mensyukurinya dan juga tidak berterimakasih. Maka dari itu Allah SWT mencabut nikmat tersebut secara paksa. Dari situlah mereka merasakan putus asa yang sangat mendalam karena dicabutnya nikmat-nikmat dari mereka dan mereka juga mengira tidak akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang telah diperoleh sebelumnya.¹³⁹

5. Tamak (Rakus)

¹³⁵ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 767

¹³⁶ Abu Yusuf Akhmad Ja'far, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Kairo : Dar Al-Furqon, 2018), hal 6.

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, I. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hal 1611.

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, I. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1987), hal 7316.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 201.

Dalam kamus *Al-Munawwir* kata طمع yang berasal dari kata -طمع طمعاً yang memiliki arti rakus, keinginan, serakah dan loba kepada sesuatu.¹⁴⁰ Menurut Syekh Khalil Al-Frahidi dalam Kitab *Al-'ain* bahwa kata tamak طمع secara bahasa itu bermakna harisun حريص artinya rakus. kemudian beliau menambahkan makna kedua yaitu رزق الجند artinya pemberian kepada prajurit.¹⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dasar dari kata tamak secara bahasa adalah *hirsun* (حرص) dan *rajaaun* (رجاء) yang berarti rakus, loba, keinginan dan harapan.

Dalam Al-Qur'an yang memiliki makna tama' atau rakus terdapat 12 ayat diantaranya dalam QS. Al-Baqarah ayat 96, QS. Al-Ma'arij ayat 18, QS. Mudatsir ayat 15, QS. Al-Fajr ayat 19, QS. Al-Fajr ayat 20, QS. Al-Adiyat ayat 8, QS. At-Takatsur ayat 1, QS. An-Nisa' ayat 32, QS. Hud ayat 15, QS. Al-Isra' ayat 18, QS. Al-Munafiqun ayat 9, dan QS. Al-Humazah ayat 2.¹⁴²

Quraish Shihab mengartikan tamak dalam QS. Al-Baqarah ayat 96 yaitu mereka yang menginginkan segala macam bentuk yang berada di dalam kehidupan entah yang baik maupun buruk, dengan itu ketamakan mereka seperti orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada hari bangkit. Sehingga mereka menginginkan diberi umur seribu tahun untuk berada di dunia agar mereka bisa bersenang-senang lebih lama dan selalu ingin menghindari dari siksa Allah SWT. Sesungguhnya ia maha mengetahui orang yang alim dan akan membalas apa yang telah mereka lakukan.¹⁴³

Menurut Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling menginginkan usia panjang, karena mereka mengetahui bahwa tempat kembali mereka sangat buruk dan akibat dari amal perbuatan mereka di hadapan Allah sangat merugi. Dunia ini bagaikan penjara bagi orang mukmin, dan bagaikan surga bagi orang kafir. Mereka sangat menginginkan seandainya ditanggihkan dari kepastian hari akhirat, untuk itu mereka berupaya ke arah itu dengan semua kemampuan yang mereka kuasai. Akan tetapi, apa yang mereka takutkan dan mereka hindari itu pasti akan menimpa diri mereka; hingga mereka lebih tamak kepada kehidupan di dunia

¹⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 866.

¹⁴¹ Al-Farahidi, *Kitab Al-'ayn Jilid 2* (Beirut Libanon: Darul Kutub Islamiyah, 2002), hal 1094.

¹⁴² Khairatin Nisa', "Penanganan Sifat Tama' Menurut Al-Qur'an." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hal 48.

¹⁴³ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6. (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 158.

ketimbang orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak memiliki suatu kitab pun.

Orang-orang musyrik adalah orang-orang Ajam, yakni selain orang Arab. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Hakim di dalam kitab *Mustadraknya* melalui hadis. Orang munafik adalah orang yang paling tamak kepada kehidupan dunia dan lebih tamak lagi daripada orang musyrik. Allah maha melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, yang baik maupun yang buruk, dia akan memberikan balasan kepada masing-masing orang sesuai dengan amalan yang telah dibuatnya.¹⁴⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa di dunia terdapat orang yang sangat tamak terhadap kehidupannya dalam segala bentuk yang baik maupun yang buruk sekalipun, orang tamak ini juga selalu meminta agar umurnya selalu dipanjangkan hingga seribu tahun lamanya.

Dalam QS. Al-Ma'arij ayat 18 Quraish Shihab menafsirkan bahwa orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat serta tidak menafkahnnya ke jalan yang benar, maka neraka yang memanggilnya dan menyiksanya.¹⁴⁵ Sama halnya yang dinyatakan oleh Wahbah Az-Zuhaili bahwasanya orang yang dikatakan tama' dalam ayat ini adalah mereka yang berperilaku sombong dan angkuh dengan harta yang mereka miliki namun mereka enggan untuk membayar zakat, sedangkan zakat merupakan hal yang wajib dibayar bagi orang-orang yang memiliki harta yang memenuhi syarat.¹⁴⁶

6. Takabbur (Sombong)

Dalam Al-Qur'an kata sombong disebutkan dalam 3 kosakata yaitu kosakata pertama **تَكَبَّرَ** *takabbara*, kedua **مَرَحًا** *marahan* yang bermakna sombong dan yang terakhir kata **عَتَوُا** *a'tau* yang bermakna angkuh. Pada kosa kata pertama **تَكَبَّرَ** yang bermakna sombong disebutkan dengan lafadz yang berbeda-beda yaitu diantaranya pada lafadz **تَتَكَبَّرُ** disebutkan 1 kali dalam QS. Al-A'raf ayat 13. Pada lafadz **يَتَكَبَّرُونَ** disebutkan 1 kali dalam QS. Al-A'raf ayat 146. Pada lafadz **اسْتَكْبَرُوا** disebutkan 4 kali dalam QS. Al-Baqarah

¹⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, II. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal 722–723.

¹⁴⁵ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6. (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 440

¹⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 15*, I. (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 135

ayat 34, QS. Al-Qasas ayat 39, QS. Sad ayat 74, QS. Al-Mudatsir ayat 23. Pada lafadz اسْتَكْبَرَتْ disebutkan 2 kali dalam QS. Az-Zumar ayat 59 dan QS.

Sad ayat 75. Pada lafadz اسْتَكْبَرْتُمْ disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 87, QS. Al-Jatsiyah ayat 31, dan QS. Al-Ahqaf ayat 10.¹⁴⁷

Pada lafadz اسْتَكْبَرُوا disebutkan sebanyak 20 kali dalam QS. An-Nisa' ayat 173, QS. Al-A'raf ayat 36, 40, 75, 76, 88, dan 133, QS. Yunus ayat 75, QS. Ibrahim ayat 21, QS. Al-Mukminum ayat 46, QS. AL-Furqon ayat 61, QS. AL-Ankabaut ayat 39, QS. Saba' ayat 31, 32, 33, QS. Ghafir ayat 47 dan 48, QS. Fusilat ayat 15 dan 38, QS. Nuh ayat 7. Pada lafadz تَسْتَكْبِرُونَ disebutkan 3 kali dalam QS. Al-An'am ayat 93, QS. Al-Araf ayat 48, dan QS. Al-Ahqaf ayat 20. Pada lafadz يَسْتَكْبِرُ disebutkan 1 kali dalam QS. An-Nisa' ayat 172.

Pada lafadz يَسْتَكْبِرُونَ disebutkan sebanyak 7 kali dalam QS. Al-Maidah ayat 82, QS. Al-A'raf ayat 206, QS. An-Nahl ayat 39, QS. Al-Anbiya' ayat 19, QS. As-Sajdah ayat 15, QS. As-Shaffat ayat 35, dan QS. Gafir ayat 60.

Pada lafadz مُتَكَبِّرٍ disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. Ghafir ayat 27 dan

35, QS. Al-Hasyr ayat 23. Pada lafadz الْمُتَكَبِّرِينَ disebutkan sebanyak 4 kali dalam QS. An-Nahl ayat 29, QS. Az-Zumar ayat 60 dan 72, QS. Ghafir ayat 76. Pada lafadz اسْتِكْبَارًا disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. Fatir ayat 43

dan QS. Nuh ayat 7. Pada lafadz مُسْتَكْبِرًا disebutkan sebanyak 2 kali dalam

QS. Luqman ayat 7 dan QS. Jatsiyah ayat 8. Pada lafadz مُسْتَكْبِرُونَ disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. An-Nahl ayat 22 dan QS. Al-

Munafiqun ayat 5. Pada lafadz الْمُسْتَكْبِرِينَ disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. An-Nahl ayat 23 dan QS. Al-Mu'minun ayat 67.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Muhammad Fuad ABD al-BAQI, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Al-Azhar: Darel Hadith, 2007), hal 688

¹⁴⁸ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 689

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 Quraish Shihab menjelaskan tentang makna *istakbara* yang berawal dari kata *kabura* dengan penambahan dua huruf *sin* dan *ta'*. Penambahan dua huruf tersebut berfungsi sebagai menunjukkan akan kukuh dan kuatnya keangkuhan itu dan juga merasa dirinya (iblis) lebih baik daripada adam. Ayat ini dikuatkan dalam QS. Al-Isra' ayat 17 "Aku lebih baik darinya, engkau ciptakan aku dari api, sedangkan engkau ciptakan dia dari tanah. Apakah wajar aku bersujud kepada apa yang engkau ciptakan dari tanah?". Dalam pikiran logis iblis, tidak sepatutnya makhluk yang diciptakan dari unsur yang lebih baik bersujud kepada makhluk yang diciptakan dari unsur yang rendah.¹⁴⁹

Dalam QS. Al-Ahqaf ayat 20 Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini yang merupakan ungkapan bahwa mereka telah menghabiskan rezeki yang Allah SWT beri. Untuk kehidupan dunia dan mereka bersenang-senang dengan menikmatinya merupakan celaan dan penghinaan. Lalu mereka diberi balasan sesuai dengan jenis amal keburukan mereka. Semakin mereka bersenang-senang dan menyombongkan diri penuh angkuh dari mengikuti kebenaran serta kecanduan melakukan kefasikan dan kemaksiatan, Allah SWT akan membalas mereka dengan azab yang lebih menghinakan, yaitu berupa celaan, kerendahan, rasa sakit yang menyiksa, kerugian yang berturut-turut dan tempat tinggal yang terdalam di dasar neraka. Semoga Allah Swt. Melindungi diri kita semua dari azab tersebut. yang telah lewat, artinya sihir ini batil dan tidak akan bertahan lama.¹⁵⁰

Dalam QS. Az-Zumar ayat 60 dijelaskan balasan orang-orang yang sombong pada hari kiamat mukanya akan menjadi hitam pekat. Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shieddieqy menafsirkan ayat ini yang dikatakan orang yang wajahnya menjadi hitam pekat dihari kiamat yaitu orang-orang yang sedih dan gundah yang sangat mendalam karena telah berperilaku sombong selama di dunia dan enggan mengikuti kebenaran.¹⁵¹ Balasan selanjutnya untuk orang-orang takabbur/sombong yaitu masuk kedalam neraka jahannam yang disebutkan pada surat yang sama QS. Az-Zumar ayat 72 yang menyatakan bahwa tempat kembali yang paling buruk adalah neraka jahannam. Begitulah tempat kembali untuk orang-orang yang takabbur dan juga menyangka kebenaran dan enggan tunduk kepada rasul yang telah memperingati mereka. Firman Allah ini memberi pengertian dengan halus bahwa mereka masuk ke dalam neraka hanya ketakaburan mereka.¹⁵²

7. Hasad (Dengki)

¹⁴⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6. (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 601

¹⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, II. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal 236.

¹⁵¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 3578.

¹⁵² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 3586.

Dalam Al-Qur'an kosakata yang bermakna iri hati dan dengki ada 4 antara lain: Kata yang pertama yaitu kata *hasada* حَسَدٌ yang berasal dari kata حَسَدًا — يَحْسُدُ — حَسَدٌ yang berarti iri hati atau dengki.¹⁵³ Kedua kata *Al-Baghyu* yang berasal dari kata بُغَاءٌ — يَبْغِي — بَغَى yang pada mulanya berarti menghendaki, akan tetapi kata ini sering digunakan untuk suatu yang negatif sehingga biasanya berarti durhaka. Kata itu digunakan untuk menunjukkan orang yang melanggar hak, melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan, penganiayaan, merugikan orang lain, menjual diri kepada kekafiran karena rasa benci terhadap ajaran Al-Qur'an serta sikap benci dan dengki terhadap keterangan yang dibawa oleh para Rasul, dan orang-orang yang berbuat zina dan melacur.¹⁵⁴ Al-Maraghi mengartikan *Al-Baghyu* dengan kezaliman dan melanggar batas dalam segala sesuatu, maksudnya adalah dalam hal ini adalah menuntut atau mencari lebih banyak dari upaya yang seharusnya atau menginginkan sesuatu yang semestinya tidak mampu untuk mencapainya.¹⁵⁵ Kata yang ketiga yaitu *ghillan* berasal dari kata غِلًّا — غِلًّا — يَغْلُ — غَلٌّ yang berarti dengki.¹⁵⁶

Dan kata yang terakhir adalah *daghina* yang berasal dari kata ضَعْنٌ — ضَعْنًا yang memiliki arti dengki.¹⁵⁷

Kata *hasada* حَسَدٌ dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali dalam 4 surah dengan lafadz yang berbeda-beda yaitu diantaranya pada lafadz حَسَدٌ dan حَاسِدٍ terdapat dalam QS. Al-Falaq ayat 5. Pada lafadz تَحْسُدُونَنَا terdapat dalam QS. Al-Fath ayat 15. Pada lafadz يَحْسُدُونَ terdapat dalam

¹⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal 562.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata / Sahabuddin (et Al.)* (Jakarta: lentera hati, 2007), hal 122.

¹⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25, II*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993). hal 42.

¹⁵⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Tangerang Selatan: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018), hal 300.

¹⁵⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Tangerang Selatan: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018), hal 231.

QS. An-Nisa' ayat 54. Pada lafadz حَسَدًا terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 109.¹⁵⁸

Kata *Al-Baghyu* الْبَغْيُ dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali dengan arti yang berbagai macam sesuai dengan konteksnya diantara yaitu pada lafadz الْبَغْيِ yang disebutkan sebanyak 3 kali dalam QS. Al-A'raf ayat 33, QS. An-Nahl ayat 90 dan QS. Asy-Syura' ayat 39. Pada lafadz بَغِيًّا yang disebutkan sebanyak 6 kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 90, QS. Al-Baqarah ayat 213, QS. Ali Imran ayat 19, QS. Yunus ayat 90, QS. As-Syura ayat 14, dan Al-Jatsiyah ayat 17. Pada lafadz بَغِيكُمْ disebutkan 1 kali dalam QS. Yunus ayat 23. Pada lafadz بَغِيهِمْ disebutkan 1 kali dalam QS. Al-An'am ayat 146. Dan pada lafadz yang terakhir yaitu بَغِيًّا disebutkan 2 kali dalam QS. Maryam ayat 20 dan 28.¹⁵⁹

Kata *Ghillan* غِلًّا dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti dengki disebutkan hanya 1 kali pada QS. Al-Hasyr ayat 10.¹⁶⁰ Dan kata yang terakhir yaitu ضَعِنَ dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali pada lafadz yang berbeda-beda yaitu pada lafadz أَضْعَانَكُمْ yang terdapat dalam QS. Muhammad ayat 37. Dan pada lafadz أَضْعَاهُمْ yang terdapat dalam QS. Muhammad ayat 29.¹⁶¹

Menurut Teungku Muhammad Hasbi dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 19 kedengian yang diceritakan pada ayat ini yaitu dikarenakan awalnya ahlul kitab pada masa itu terpecah belah karena berbeda madzhab antara satu dengan yang lainnya sehingga timbullah permusuhan akibat sikap-sikap para pemuka agama yang sangat fanatik dan menafsirkan nash-nash agamanya

¹⁵⁸ Muhammad Fuad ABD al-BAQI, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Al-Azhar: Darel Hadith, 2007), hal 202.

¹⁵⁹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 167.

¹⁶⁰ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 213.

¹⁶¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 534.

berdasarkan kepentingan pribadi masing-masing. Setelah mereka berselisih, lalu ada ilmu yang meyakinkan Nabi Muhammad itu adalah Nabi penghabisan. Disitulah rasa dengki itu tumbuh dikarenakan mereka tau jika Nabi Muhammad yang diangkat ternyata bukan dari golongannya, sebagian dari mereka mengingkari kebenaran itu. Jadilah mereka berselisih dikarenakan kedengkian yang tumbuh dalam hati mereka.¹⁶²

Pada QS. Al-Hasyr ayat 10 merupakan do'a kaum muhajirin dan anshor agar dijauhkan dari penyakit hati dengki, kebencian dan hasud. Menurut Wahbah Az-Zuhaili ayat ini merupakan dalil tentang solidaritas seluruh kaum muslim dari generasi pertama sampai generasi-generasi berikutnya. Disamping itu juga ayat ini menjelaskan tentang kewajiban untuk menghargai, mencintai, menghormati dan menjunjung tinggi persaudaraan antara kaum muslim terdahulu sampai sekarang. Dan juga ayat ini merupakan perintah untuk saling mendoakan dan membersihkan hati dari berbagai penyakit hati seperti dengki dan iri hati.¹⁶³

Adapun penyebab kedengkian menurut Qatadah yang dikutip dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* dalam QS. Muhammad ayat 37 “Bahwa dengan dimintanya harta akan menyebabkan kedengkian.” Hal ini bisa terjadi karena keinginan atau ambisi seseorang untuk memiliki atau mencapai kekayaan yang sama atau sebanding. Kedengkian sering kali timbul ketika seseorang merasa bahwa kekayaan yang dimiliki oleh orang lain tidak adil atau bahwa dirinya seharusnya juga memiliki sejumlah harta yang serupa.¹⁶⁴

8. Bakhil (Kikir)

Dalam Al-Qur'an kosakata yang bermakna kikir ada 4 antara lain: Kata yang pertama yaitu kata *بَخِيلٌ* atau *البُخْلُ* *al-bukhl* berarti kikir. Sedangkan makna asalnya adalah menahan apa yang dimilikinya yang seharusnya tidak ditahan.¹⁶⁵ Kosakata yang kedua yaitu *السُّحُّ* *syuhh* mempunyai arti pelit yang diiringi dengan tamak. Adapun arti lain yang ditemukan dalam riwayat dari kata *syuhh* ini yaitu kikir yang sangat berlebihan, disamping kikir terhadap orang lain juga kikir terhadap kepada dirinya sendiri meskipun hanya memenuhi kebutuhannya sendiri. Adapun kosakata ketiga yaitu *الْقَتْرُ*

¹⁶² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 550

¹⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 13, I.* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 461.

¹⁶⁴ Asy Syaikhani, *Tafsir Fathul Qadir (Terjemah) Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal 387.

¹⁶⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an. Terjemah Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, hal 146.

al-qatru yang memiliki arti pengurangan biaya, kebalikan dari kata **الإسرافُ** (berlebihan atau boros). Keduanya sama-sama perbuatan tercela. Apabila dikatakan **رَجُلٌ قَتُورٌ** artinya laki-laki yang pelit, maka **قَتُورٌ** dan **الشُّحُّ** menunjukkan sifat kikir yang merupakan tabiat manusia.¹⁶⁶ Dan kosakata terakhir yaitu **ضَنِينٌ** *dhanin* yang memiliki arti kikir, asal kata dari **النِّصَّةُ** yang memiliki arti kikir terhadap hal yang berharga, seperti kikir terhadap informasi yang penting dan juga bisa kikir terhadap ilmu.¹⁶⁷

Dalam Al-Qur'an kata **بَخِلَ** disebutkan sebanyak 7 kali dengan lafadz yang berbeda-beda yaitu diantaranya pada lafadz **بَخِلَ** disebutkan 1 kali dalam QS. Al-lail ayat 8. Pada lafadz **بَخِلُوا** disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. Ali Imran ayat 180 dan QS. At-Taubah ayat 76. Pada lafadz **تَبَخَّلُوا** disebutkan hanya 1 kali dalam QS. Muhammad ayat 3. Pada lafadz **يَبْخُلُونَ** disebutkan 3 kali dalam QS. Ali Imran ayat 180, QS. An-Nisa' ayat 37 dan QS. Al-Hadid ayat 24. Pada lafadz **لُبِّخِلَ** disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. An-Nisa' ayat 37 dan QS. Al-Hadid ayat 24.¹⁶⁸

Dalam Al-Qur'an lafadz **الشُّحُّ** disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada QS. An-Nisa' ayat 128, QS. Hasyr ayat 9, QS. At-Taghabun ayat 16. Dan juga disebutkan pada lafadz lain **أَشِحَّةٌ** yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 19.¹⁶⁹ Dalam Al-Qur'an kata **قَتَرَ** disebutkan sebanyak 2 kali dalam lafadz yang berbeda yaitu diantaranya pada lafadz **يَقْتَرُونَ** yang terdapat dalam QS.

¹⁶⁶ Al- Raghīb Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an. Terjemah Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id , 2017), hal 126.

¹⁶⁷ Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hal 533.

¹⁶⁸ Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 115

¹⁶⁹ Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 375-376.

Al-Furqan ayat 67 dan pada lafadz قَتُورًا yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 100.¹⁷⁰

Dalam Al-Qur'an lafadz ضَيْرٌ disebutkan 1 kali dalam QS. At-Takwir ayat 24.¹⁷¹ Selain itu ada ayat-ayat lain yang mempunyai makna dan kandungan ayat yang sama dengan kikir, yaitu diantaranya dalam QS. Al-Isra' ayat 29, QS. Al-Hadid ayat 10, QS. Al-Haqqah ayat 34, QS. Al-Ma'arij ayat 19-21, QS. Al-Mudatsir ayat 44, QS. Al-Fajr ayat 18-20, QS. Al-Adiyat ayat 8 dan QS. Al-Ma'un ayat 3 dan 7.¹⁷²

Menurut Quraisy Shihab dalam menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 37 yaitu pada ayat ini menyatakan bahwa Allah membenci kepada orang-orang yang berlaku terus menerus berlaku kikir. Hal ini dapat dipahami karena dalam ayat ini menggunakan fi'il mudhari' yang menunjukkan masa kini dan masa mendatang. Terlebih apabila kikir yang diperbuat mereka tidak hanya dilakukan terus menerus, namun mereka juga menyeru kepada orang lain agar mengikuti jejak mereka untuk berbuat kikir, entah itu melalui ucapan dengan menghalangi kedermawanan mereka dan dengan melalui perbuatan mereka sehingga akan memberikan contoh buruk dalam mengeluarkan harta yang telah Allah beri kepada mereka. Contohnya seperti, ketika memberi sumbangan mereka akan memberi nominal yang paling kecil atau tidak sama sekali, padahal harta yang mereka punya sangat berlimpah ruah.¹⁷³

Menurut Ibnu Katsir orang yang disebutkan diatas dinamakan dengan *al-kufru* yaitu sikap orang-orang yang menutupi nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya dengan mengingkarinya dan menyembunyikannya.¹⁷⁴ Sehingga Allah menyebut mereka dengan orang kafir karena perilaku bakhil atau kikir merupakan salah satu sifat orang kufur, yaitu kufur terhadap nikmat yang telah mereka rasakan.¹⁷⁵ Karakter bakhil dalam ayat ini juga mengartikan mereka yang banyak menginginkan dan mengambil sebanyak-banyaknya dari masyarakat namun mereka sangat sedikit sekali memberi. Bisa dikatakan mereka hanya menginginkan keuntungan dan tidak mau merasa rugi dengan mereka mengeluarkan dengan apa yang mereka miliki.

¹⁷⁰ Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 533.

¹⁷¹ Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal 434

¹⁷² Mutiara Tri Julifa, Zulheldi, and Zulfikri, "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Keislaman dan Peradaban* 16, no. 2 (2022): hal 151.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 458.

¹⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, II. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal 614.

¹⁷⁵ Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 882.

Bahkan mereka juga tidak enggan dengan membenarkan apa yang mereka lakukan.¹⁷⁶

Dalam QS. Al-Isra' ayat 100 menurut Sayyid Qutub sikap menahan dan takut untuk mengeluarkan harta sehingga ada rasa khawatir akan habis, hal ini merupakan naluri kikir yang ada dalam diri manusia namun mereka tidak dapat mengendalikan dan mengontrol karna disebabkan terlenanya dengan kehidupan duniawi dan juga melupakan akhirat. Ini merupakan gambaran dari sifat kikir yang paling tinggi. Padahal rahmat Allah terlalu luas untuk kekhawatiran mereka akan harta mereka yang tak seberapa itu. Akan Allah cukupi dan akan Allah akan ganti ketika mereka mengeluarkan sebagian harta milik mereka. Akan tetapi karena mereka sudah terlalu melekat jiwa-jiwa yang terlalu kikir dan sangat pelit, maka rahmat Allah yang mereka punya akan tertahan karena sikap mereka sendiri.¹⁷⁷

B. Solusi Penyakit Hati

Al-Qur'an dikenal sebagai penolong bagi siapa saja yang mau mengamalkannya. Tidak hanya itu Al-Qur'an juga sudah dikenal di kalangan medis sebagai *Asy-Syifa'* atau obat, Al-Qur'an adalah penyembuh paling mujarab. Tak sedikit para dokter/tabib yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penyembuhan dalam segi spiritual, hal ini dapat dilihat dari layanan bimbingan rohani yang ada di rumah sakit. Maka dari itu kemukjizatan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tak diragukan lagi.¹⁷⁸

1. Ayat-ayat tentang solusi penyakit hati riya'

a. Menghilangkan rasa ingin dipuji

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 142 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُتْمًا
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا^ط

Artinya: Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili perilaku riya' yang telah disebutkan pada ayat di atas adalah ketika seseorang berpura-pura beribadah atau beramal baik semata-mata untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain,

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), 527.

¹⁷⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran* Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 292.

¹⁷⁸Dwi Pratiwi Diyani, "Penyakit Hati Dan Terapinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021), hal 15.

bukan karena tulus ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, riya' termasuk perilaku yang sangat dilarang dan dianggap sebagai penyakit hati yang merusak keikhlasan dalam beribadah. Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, juga dijelaskan tentang bahaya riya' dalam ibadah. Sebagai seorang muslim, sangat penting untuk selalu berusaha menjaga niat dan ikhlas dalam setiap ibadah yang dilakukan, termasuk dalam melaksanakan shalat.

Adapun mengenai tidak melaksanakan shalat yang biasanya tidak terlihat oleh banyak orang, seperti shalat isya dan shalat subuh, ini tentu merupakan perilaku yang sangat tidak dianjurkan dalam islam. Shalat merupakan salah satu rukun islam yang penting, dan setiap Muslim diperintahkan untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah. Melakukan shalat secara tepat waktu dan dengan ikhlas adalah bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Jika seseorang sengaja meninggalkan shalat karena ingin terlihat baik di hadapan orang lain atau menghindari kritikan, ini adalah perilaku yang salah dan dapat berdampak buruk bagi diri mereka di dunia dan akhirat.¹⁷⁹

Pernyataan di atas telah disebutkan dalam Hadist Nabi yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi “*Sembahyang yang paling berat mengerjakannya bagi orang munafik ialah sembahyang Isya' dan sembahyang Subuh. Kalau sekiranya mereka tahu betapa besar pengaruh Isya' dan Subuh bagi pembersihan dan pembangunan jiwa, betapapun jauhnya niscaya akan mereka datangi.*”¹⁸⁰ Maka dari itu sebagai seorang Muslim, sebaiknya kita selalu berusaha memperbaiki niat dan meningkatkan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. Beribadah adalah bentuk hubungan langsung dengan Sang Pencipta, dan seharusnya dilakukan semata-mata karena cinta dan takwa kepada-Nya, tanpa mempedulikan pujian atau kritikan dari orang lain.

b. Tulus atau ikhlas

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 6 yang berbunyi:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya: Orang-orang yang berbuat riya'

Menurut Abu Yahya dalam menafsirkan ayat ini riya' merupakan perilaku beramal atau beribadah dengan tujuan untuk memperoleh pujian, pengakuan, atau popularitas di mata masyarakat, bukan semata-mata mencari keridhaan Allah. Dalam Islam, niat merupakan salah satu hal yang sangat

¹⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 3, I.* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 326.

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 148.

penting dalam melakukan amal ibadah. Niat yang benar dan tulus adalah kunci untuk mendapatkan pahala dari Allah. Allah mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati manusia, dan Dia hanya menerima amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata untuk-Nya.¹⁸¹

Disebutkan dalam tafsir Quraishy Shihab mengenai ayat ini bahwasanya Riya' dapat menghalangi pemberian bantuan atau menolak untuk membantu orang lain, terutama jika memiliki kemampuan untuk melakukannya, juga bisa menunjukkan ketidakhayati makna dan tujuan hidup. Sedangkan Islam mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, saling membantu, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Jika seseorang menolak memberikan bantuan atau menahan diri dari membantu hanya karena alasan riya' atau karena ingin mempertahankan kesan baik di mata orang lain, hal ini dapat mencerminkan ketidakhayati nilai-nilai dasar kebaikan dan empati yang diajarkan oleh agama.¹⁸²

Dalam Islam, keikhlasan dalam niat dan perbuatan sangat ditekankan. Tujuan utama dari setiap perbuatan ibadah atau kebaikan seharusnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya. Jika seseorang terjebak dalam riya', artinya mereka menjalani kehidupan untuk memenuhi ekspektasi atau pandangan orang lain tanpa memperhatikan aspek spiritual dan tujuan sejati dalam beribadah. Demikian pula, menahan diri dari memberikan bantuan kepada sesama hanya untuk menjaga citra diri atau karena kepentingan pribadi, mengabaikan makna kepedulian dan solidaritas yang seharusnya ada dalam kehidupan seseorang.

c. Tidak menyebut-nyebut kebaikan

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 264 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابُهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer)

¹⁸¹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, <http://www.tafsir.web.id/>, hal 497.

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 552.

kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Menurut As-Syaukani setelah memberikan sedekah, janganlah seseorang menyinggung tentang kebaikan yang telah mereka lakukan itu dengan menyebut-nyebut di depan orang lain atau menyombongkan diri karena telah bersedekah. Sebaiknya, sedekah diberikan dengan hati yang tulus dan rahasia, tanpa membanggakan amal tersebut kepada orang lain. Menyakiti perasaan si penerima sedekah. Dalam memberikan sedekah, sebaiknya dilakukan dengan penuh kelembutan dan kebaikan. Jangan sampai sedekah yang diberikan malah menyakiti hati atau membuat malu si penerima. Ini termasuk perlakuan yang tidak baik dan bisa mengurangi pahala dari sedekah tersebut.¹⁸³

Dengan tidak menyinggung atau tidak menyebut-nyebut pemberian kepada orang lain, terdapat hikmah agung yaitu perintah sedekah merupakan ujian untuk mengetahui siapa saja yang memerangi jiwanya yang kikir dan memaksanya untuk mau bersedekah dan memberi bantuan serta melaksanakan semua perintah Tuhan dengan ikhlas dan tulus. Allah SWT mensyari'atkan sedekah sebagai jalan untuk menciptakan hubungan kasih sayang memperkuat jalinan antarsesama, memperkuat perasaan simpati dan semangat saling membantu di antara sesama.¹⁸⁴

Jadi, penting bagi seorang Muslim untuk memberikan sedekah dengan ikhlas, tanpa menyombongkan diri atau menyakiti perasaan orang lain. Semoga setiap orang Muslim dapat mengamalkan sedekah dengan penuh keikhlasan dan kebaikan, serta menghindari perilaku yang dapat mengurangi atau menghilangkan pahala dari amal sedekah tersebut. Sedekah adalah salah satu amalan yang mulia dan memiliki manfaat besar bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

2. Ayat-ayat tentang solusi penyakit hati marah.

a. Memberi maaf

Dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ra ayat 37 yang berbunyi:

¹⁸³ Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Terjemah) Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal 143.

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 72.

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ إِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا عَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ٤

Artinya: Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tabi'at masing-masing, yang mana tabi'at tersebut merupakan sifat alami atau kebiasaan seseorang yang bisa menyebabkan mereka berlapang dada dan memaafkan manusia bukan mendendam. Hal ini mengacu pada karakteristik atau sifat tertentu dari individu yang membuatnya lebih cenderung bersikap lapang dada dan memaafkan daripada merasa dendam terhadap orang lain. Dalam konteks ini, tabi'at menggambarkan ciri kepribadian atau bawaan seseorang yang mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan orang lain dan menanggapi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sifat ini bisa dipelajari dari pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, dan bagaimana individu tersebut memproses emosi. Ketika seseorang memiliki sikap berlapang dada dan mampu memaafkan, mereka cenderung menemukan kedamaian batin dan hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Memiliki tabi'at seperti ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan membangun hubungan yang lebih positif dengan orang di sekitar mereka.¹⁸⁵

Memberi maaf menurut Sayyid Qutb merupakan sifat yang disajikan setelah isyarat implisit ihwal toleransi Allah atas dosa dan kesalahan manusia yang kecil-kecil. Isyarat ini mendorong manusia bersikap toleran dan pemaaf serta mengharuskan kepada kaum mukminin bahwa apabila marah, mereka memaafkan.¹⁸⁶

Tampak jelas toleransi islam terhadap diri manusia. Islam tidak membebani manusia dengan melebihi kekuatannya. Allah mengetahui bahwa marah merupakan emosi manusia yang bersumber dari fitrahnya. Kemarahan bukan semata-mata sebagai keburukan. Marah karena Allah, agama, kebenaran, dan keadilan merupakan kemarahan yang dikehendaki karena mengandung kebaikan. Karena itu, esensi kemarahan tidak diharamkan dan tidak dianggap sebagai kesalahan. Bahkan, eksistensinya dalam fitrah dan tabiat diakui. Maka, manusia yang terombang-ambing antara fitrah dan urusan agama-nya dimaafkan. Namun, pada saat yang sama dia dituntun untuk dapat mengalahkan kemarahannya dan supaya

¹⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, II. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal 259.

¹⁸⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an Jilid 10 : dibawah naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 212.

memaafkan orang lain. Tindakannya ini dianggap sebagai sifat ideal dan bagian dari sifat keimanan yang disukai.¹⁸⁷

Berkaitan dengan ini, juga diberitahukan bahwa Rasulullah, tidak pernah marah demi dirinya sendiri, tetapi dia marah karena Allah. Jika beliau marah karena Allah, maka tiada satu hal pun yang dapat meredakannya. Namun, ini merupakan derajat pribadi Muhammad saw. yang agung, yang tidak dituntut dari seluruh mukmin, walaupun hal itu sangat disukai Allah. Kaum mukminin hanya dituntut untuk memaafkan saat marah, membebaskan kesalahan orang tatkala mampu, dan mengatasi keinginan untuk membalas selama persoalannya berada dalam tatar.¹⁸⁸

Dalam surat lain juga disebutkan bahwa memaafkan merupakan obat dari penyakit hati dari marah tersebut, yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 134 yang artinya “ (*yaitu*) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. Ayat ini menceritakan dan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, memaafkan para pemanah yang meninggalkan pos pertahanan dalam perang uhud, sehingga akhirnya menyebabkan pasukan muslim mengalami kekalahan. Nabipun tidak melakukan pembalasan terhadap kaum musyrikin yang berperilaku kejam terhadap pamannya yang gugur dimedan perang, walaupun beliau pernah mengatakan akan mengadakan pembalasan.¹⁸⁹

Menurut Muhammad Hasbi sifat atau perilaku seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan kemarahannya dengan cara tidak melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berbuat salah, menganiaya, atau menyakiti hatinya. Mereka mampu memaafkan orang yang berbuat aniaya kepada mereka, dan menerima semua perlakuan negatif atas dirinya dengan ikhlas dan sabar. Hal ini merupakan tindakan yang mencerminkan sikap yang sangat mulia dan merupakan perbuatan takwa.¹⁹⁰

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* mengutip hadist mengenai ayat ini yang berbunyi:

Imam Ahmad diriwayatkan dari Abu Huraira, Nabi bersabda

¹⁸⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an Jilid 10 : dibawah naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 213

¹⁸⁸ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 16* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 88.

¹⁸⁹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur Jilid 1*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 690.

¹⁹⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur Jilid 1*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 689.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: "Orang kuat itu bukanlah orang yang menang bergulat, namun orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah."

Mengatasi marah dengan menahan emosi dan tidak melampiaskannya adalah tindakan yang dapat membantu mencegah pertikaian dan kerusakan lebih lanjut akibat reaksi yang berlebihan. Ini dapat membantu menjaga hubungan baik dengan orang lain dan mencegah situasi menjadi lebih buruk. Memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat juga merupakan tindakan luar biasa. Memberikan maaf bukan hanya tindakan mulia, tetapi juga dapat membantu dalam menghentikan siklus permusuhan dan konflik. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa tindakan menahan marah dan memberikan maaf tidak diartikan sebagai ketidakmampuan unruk menghadapi masalah atau kelemahan. Kadang-kadang, melawan ketidakadilan dan mencari solusi yang adil juga merupakan tindakan yang diperlukan.¹⁹¹

b. Komunikasi dan Bersabar

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 87 yang berbunyi:

وَدَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ؕ

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim."

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan pada ayat ini yang berbicara tentang Nabi Yunus dan interaksi antara dirinya dan kaumnya. Ayat ini menyampaikan bagaimana Nabi Yunus berusaha untuk memberikan pesan Allah kepada kaumnya agar mereka bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Dalam ayat ini, diceritakan bahwa Nabi Yunus pergi dari kaumnya dalam keadaan marah dan frustrasi karena mereka menolak untuk mendengarkan dakwahnya dan tidak mengubah perilaku mereka yang buruk. Nabi Yunus berpikir bahwa Allah tidak akan memberikan pertolongan atas permohonannya untuk menyelamatkan kaumnya dari azab-Nya yang akan datang.

¹⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2, II*. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal 139.

Namun, dalam situasi keputusan tersebut, Nabi Yunus berdoa kepada Allah di dalam kegelapan: "Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." Dalam doanya ini, dia mengakui dosa dan kelalaian dirinya dan menyadari kesalahan-kesalahannya. Kemudian, Allah SWT menanggapi doa Nabi Yunus dan memberinya pertolongan. Cerita selanjutnya tentang Nabi Yunus berlanjut, dan Allah menyelamatkannya dengan cara yang luar biasa dan memberikan kesempatan kepada kaumnya untuk bertaubat.¹⁹²

Hamka mengatakan sikap sabar dan penuh kasih sayang dalam melakukan dakwah itu harus diutamakan. Ini juga mencakup pengendalian diri terhadap emosi, termasuk kemarahan. Kemarahan yang tidak terkendali dapat mengganggu pesan dakwah dan citra seorang nabi atau pembawa pesan agama. Dalam Islam, nabi-nabi dianggap sebagai teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi dan menyebarkan ajaran agama. Allah mengutus nabi-nabi sebagai pedoman bagi umat manusia, dan oleh karena itu, nabi-nabi harus menunjukkan akhlak yang mulia, termasuk ketika mereka menghadapi tantangan dan penolakan.¹⁹³

Pentingnya melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya. Sehingga dengan cara ini mampu membangun ikatan yang lebih kuat dengan orang-orang di sekitarnya

c. Berkasih sayang

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ
رُكْعًا سَجِدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سَيَمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ
السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ
فَأَازَرُهُ فَأَسْتَغَلَظَ فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْفِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

¹⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 128.

¹⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 6433.

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Thabari berbicara tentang ayat ini merupakan sifat dan sikap para pengikut Nabi Muhammad dalam menghadapi orang-orang kafir. Mereka berusaha keras menegakkan kebenaran dan melawan penindasan, namun tetap penuh kasih sayang dan kasih sayang di antara sesama muslim. Ayat ini juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah melalui ibadah seperti rukuk (ruku') dan sujud dalam salat, yang menjadi tanda kehormatan dan keagungan bagi mereka. Perlu dicatat bahwa bacaan ayat dapat berbeda-beda, tergantung pada dialek dan cara membaca dalam beberapa tradisi bacaan Al-Qur'an.¹⁹⁴

Kata رُحَمَاءُ dalam ayat ini memiliki arti orang-orang yang saling bersimpati dan saling berkasih sayang, dalam hati mereka ada rasa belas kasih, seperti orang tua dengan anak. Ini adalah bentuk jamak dari رَحِيمٌ . Makna ayat ini, mereka keras terhadap musuh-musuh mereka dalam peperangan dan mereka saling berkasih sayang berempati di antara sesama mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 54 yang artinya “*Bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir*” Ayat ini menunjukkan pentingnya bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman (mukmin) dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi dan penerapan ayat-ayat Al-Quran bisa beragam tergantung pada konteksnya. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir dalam hal ini tidak merujuk pada kekerasan fisik, melainkan pada sikap teguh dalam menyampaikan dan membela keyakinan Islam dalam situasi-situasi tertentu.

¹⁹⁴ Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 23* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hal 671.

Sedangkan sikap lemah lembut terhadap mukmin mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan di dalam komunitas muslim.¹⁹⁵

d. Diam.

Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 84 yang berbunyi:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحَزَنِ فَهُوَ
كَظِيمٌ

Artinya: Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).

Dalam ayat ini mengisahkan tentang Nabi Ya'kub yang dilanda kesedihan karena kehilangan Nabi Yusuf. Muhammad Hasbi menafsirkan dalam ayat ini tentang respon diri ketika mengalami kesedihan atau menahan amarah. Dalam Islam, bersedih hati dan berduka cita adalah hal yang manusiawi dan diperbolehkan, selama tidak sampai menuturkan kata-kata atau melakukan tindakan yang tidak diridhoi Allah. Mengalami perasaan sedih atau berduka cita bukanlah dosa dalam agama, karena manusia adalah makhluk yang memiliki emosi dan perasaan.¹⁹⁶

Namun, seiring dengan kesedihan atau duka yang dirasakan, penting bagi seorang muslim untuk tetap menjaga perilaku dan perkataan mereka agar tetap sesuai dengan ajaran agama. Allah mengajarkan bahwa sabar dan tawakal (pasrah kepada kehendak-Nya) adalah sikap yang harus diutamakan dalam menghadapi cobaan hidup. Jadi, penting bagi seorang muslim untuk mengendalikan diri, menjaga perkataan, dan mengikuti ajaran agama dalam menghadapi perasaan sedih atau berduka cita.¹⁹⁷

Dalam hadist shahih sering disebutkan yang bersangkutan pautkan dengan ayat ini yang berbunyi "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam*" (HR. Abu Hurairah). Hadist ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik dan bijaksana serta menahan diri dari perkataan yang dapat menyakiti orang lain atau menyebabkan perpecahan.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 439.

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 3698.

¹⁹⁷ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqye, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur Jilid 3* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 2038.

¹⁹⁸ Setyoadi Purwanto, "Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta VIII*, no. I (2019): hal 97.

3. Ayat-ayat tentang solusi penyakit hati lalai
 - a. Memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri kita.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 108 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْغٰفِلُونَ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.

Hamka menafsirkan ayat ini dengan ungkapan kandungan pesan tentang pentingnya memiliki hati, telinga, dan mata yang terbuka untuk menerima pengajaran dan kebenaran. Di dalamnya, terdapat penekanan pada bahaya lalai dan lengah, yang dapat mengakibatkan kita mempersepsikan dunia hanya melalui sudut pandang pribadi kita sendiri, tanpa mau mendengar atau melihat perspektif lain. Secara lebih luas, pesan tersebut mungkin ingin mengingatkan kita tentang pentingnya keterbukaan hati dan pikiran dalam menghadapi kehidupan. Ketika hati kita tertutup oleh prasangka atau ego, kita mungkin cenderung menolak ide-ide baru atau pandangan yang berbeda. Ini dapat menghambat kemampuan kita untuk memahami dan menghargai keragaman dunia di sekitar kita.¹⁹⁹

Penting juga untuk selalu berusaha belajar dan berkembang. Jika kita terlalu yakin dengan apa yang kita tahu dan tidak mau menerima pengajaran baru, kita mungkin melewatkan peluang untuk berkembang dan memperluas pemahaman kita tentang dunia.

Jadi, secara umum, pesan ini dapat diartikan sebagai seruan untuk terus mengembangkan keterbukaan hati, telinga, dan mata kita, serta untuk menjauhi sifat lalai, lengah, dan ketertutupan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan pemahaman kita.

Dalam ayat lain juga disebutkan tentang untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh diri kita yang terdapat QS. Al-a'raf ayat 179 yang artinya "179. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 3973.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini, merupakan ungkapkan bahwa mereka yang "tidak berfungsi" akal dan pancaindranya, mirip dengan binatang ternak yang hanya fokus pada kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan kesenangan duniawi, telah melupakan esensi dari akal, perasaan, dan penglihatan yang diberikan kepada manusia. Mereka mengesampingkan refleksi mendalam dan pemanfaatan potensi intelektual mereka untuk merenungkan dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi. Sehingga ditekankan pula bahwa mereka yang seperti ini jauh lebih sesat daripada binatang ternak karena mereka tidak hanya melupakan tujuan spiritual, tetapi juga mengabaikan tugas manusiawi untuk merenungkan dan mempersiapkan masa depan di akhirat.²⁰⁰

Kehidupan duniawi diutamakan dan kepentingan jangka panjang diabaikan. Pesan ini mungkin ingin menarik perhatian kita terhadap bahaya terperangkap dalam kehidupan materiil yang mengaburkan pandangan kita terhadap nilai-nilai spiritual dan tujuan akhir hidup. Di dalam banyak agama dan filosofi, ada penekanan pada pentingnya memperhatikan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, serta tidak mengabaikan akal dan hati yang diberikan kepada manusia untuk memahami hal-hal yang lebih mendalam.²⁰¹

Menurut Abu Ja'far yang di kutip dalam *Tafsir At-Tabari* orang-orang-orang yang tidak memaksimalkan apa yang telah Allah berikan kepada mereka ialah termasuk orang-orang yang kufur. Ketidakbersyukuran terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah atau alam merupakan suatu bentuk ketidakpatuhan atau kurangnya penghargaan terhadap pencipta atau kekuatan yang memberikan nikmat tersebut. Maka dari itu dengan menggunakan akal dan pancaindra dengan bijak, sehingga kesesatan dan kelalaian tidak lagi mengaburkan pandangan terhadap kebenaran dan tujuan hidup sejati.²⁰²

4. Ayat-ayat tentang solusi penyakit hati putus asa
 - a. Optimis.

Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari

²⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5 (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 13, I.* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 168.

²⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5 (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 13, I.* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 168.

²⁰² Thabari, *Tafsir Ath-Tabari Jilid 11* (Jakarta : Pustaka Azam, 2007), hal 801.

rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.

Ayat ini merupakan kisah Nabi Yusuf menghadapi banyak cobaan dan kezaliman, dia tidak menyerah pada situasi tersebut dan tetap menjaga keyakinan dan optimisme dalam Allah. Asy-Syaukani mengungkapkan ayat ini mengandung pesan yang positif dan memotivasi. Mengajarkan pentingnya tetap berjuang dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Ketika menghadapi situasi sulit, penting untuk tetap percaya bahwa ada solusi atau jalan keluar yang mungkin belum terlihat pada awalnya. Dengan mempertahankan semangat dan tekad, seseorang dapat menemukan cara untuk mengatasi rintangan yang muncul di hadapannya.²⁰³

Carilah dengan seluruh indra kalian; dengan lembut, pintar, dan sabar dalam mencarinya, tanpa berputus asa dari rahmat Allah dan jalan keluar yang diberikan-Nya. "Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir." Sedangkan, orang-orang beriman yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah, yang selalu disirami dengan ruh Allah, yang merasakan tiupan-tiupan yang menghidupkannya dan menyemangatnya, mereka itu tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah walaupun mereka diliputi oleh segala musibah dan penderitaan yang menyempitkan dengan dahsyat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu dalam rahmat naungan imannya, dalam hiburan hubungannya dengan Tuhannya, dan dalam ketenangan kepercayaannya terhadap Tuhannya, walaupun dia berada dalam kedahsyatan yang menyempitkan dan musibah yang menyesakkan.²⁰⁴

Optimisme membantu kita tetap fokus pada upaya mencari jalan keluar dan tidak merasa terjebak dalam rasa putus asa. Dengan tetap optimis, kita dapat menghadapi rintangan dengan lebih baik, mengambil langkah-langkah positif, dan mencari peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran.

5. Ayat- ayat tentang solusi penyakit hati tama'

a. Mencukupkan diri dengan yang halal

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 19 yang berbunyi:

وَتَأْكُلُونَ الثَّمَرَاتِ أَكْمَلًا لَّمَّا

²⁰³ Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Terjemah) Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal 716.

²⁰⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an Jilid 6: dibawah naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 390.

Artinya: Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram).

Menurut Al-Misbah dalam menafsirkan ayat ini menyoroti perilaku pelit dan penolakan terhadap tanda-tanda (ayat) Allah. Orang-orang yang berperilaku demikian dengan harta warisan, mereka mencampurkan yang halal dengan yang haram, yaitu mereka mengambil hak orang lain atau memperoleh harta dengan cara yang tidak sah. Ayat ini menekankan bahwa perilaku seperti itu akan berakibat pada kehancuran dan siksaan akhirat. Mereka disebut sebagai "*companions of the Fire*" (penghuni Neraka) dan akan kekal di dalamnya.²⁰⁵

Dengan mencukupkan diri dengan yang halal, hal ini merupakan prinsip penting agar menekankan pentingnya menghindari segala bentuk pencarian kekayaan atau keuntungan dengan cara yang melanggar prinsip-prinsip etika dan hukum agama. Misalkan rezeki mengacu pada apa yang Allah anugerahkan kepada manusia. Orang yang mencukupkan diri dengan yang halal berusaha mendapatkan penghasilan dan harta benda secara sah, mengikuti aturan-aturan agama, dan menghindari sumber-sumber pendapatan yang dilarang. Ini mencakup tidak hanya apa yang dimakan, tetapi juga bagaimana cara mendapatkan penghasilan, seperti dalam perdagangan, bisnis, atau pekerjaan.²⁰⁶

Dalam konteks lebih luas, ayat ini mengingatkan manusia untuk berlaku adil dalam berurusan dengan harta benda dan mencari kehalalan dalam segala tindakan ekonomi. Mengambil hak orang lain atau mencampurkan yang halal dengan yang haram merupakan tindakan yang melanggar prinsip-prinsip keadilan dan etika Islam.

b. Menghilangkan perasaan cinta yang berlebihan terhadap semua yang bersifat keduniawian seperti harta benda

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 20 yang berbunyi:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۝

Artinya: Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.

Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan ayat ini menggambarkan kecenderungan kaum Ad untuk mencintai harta dunia dengan sangat berlebihan, bahkan melebihi batas-batas yang seharusnya. Cinta yang berlebihan terhadap harta dapat mengakibatkan keserakahan, keegoisan, dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Islam mengajarkan bahwa harta adalah ujian dari Allah, dan manusia harus menjaga keseimbangan antara memanfaatkan harta untuk kebaikan diri sendiri dan kepentingan

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 611.

²⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 7994.

orang lain, serta menjalani kehidupan dengan sikap tawadhu' (rendah hati) dan rasa syukur kepada Allah.²⁰⁷

Menurut Al-Qurthubi kata كَثِيرًا memiliki arti (banyak) halal dan haram. Sehingga diibaratkan dengan frasa "جمع الشيء يجمع جموعاً" merupakan ungkapan dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan "Mengumpulkan sesuatu akan mengumpulkannya dalam jumlah yang banyak." Pesan dari ungkapan ini adalah bahwa jika Anda mengumpulkan atau bekerja keras dalam mengumpulkan sesuatu, hasilnya akan berkumpul dengan jumlah yang besar.²⁰⁸ Ini juga bisa diartikan bahwa usaha dan kerja keras cenderung menghasilkan hasil yang melimpah.

Mengurangi cinta berlebihan terhadap harta dunia membutuhkan kesadaran, usaha, dan komitmen. Dengan fokus pada nilai-nilai yang lebih mendalam dalam hidup dapat merasa lebih puas dan damai, tanpa terjebak dalam siklus mencari harta yang tak ada habisnya.

c. Menghindari bermegah-megahan terhadap dunia

Dalam Al-Qur'an Surat At-Takatsur ayat 1 yang berbunyi:

أَهْمُكُمُ التَّكَاثُرُ

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.

Untuk menggambarkan bagaimana seorang manusia serakah terhadap harta, Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjelaskan riwayat hadis Qudsi dari Ubay bin Ka'ab bahwa "Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah yang penuh emas, niscaya pasti ia masih menginginkan lembah ketiga, tidak ada yang memenuhi rongganya kecuali tanah". Inilah gambaran betapa serakahnya manusia terhadap harta. Seorang bijak bestari mengatakan dunia ini cukup untuk menampung apa pun, tetapi tidak cukup untuk menampung orang yang tamak dan serakah.

Padahal harta yang yang kita manfaatkan hanya tiga hal, menurut Al-Qurtubi, yaitu makanan yang kita makan (minuman yang diminum), pakaian yang kita kenakan, dan harta yang kita sedekahkan. Hal ini sejalan dengan riwayat hadis dari Sahih Muslim dari Mutharrif, Rasulullah berkata: "Anak cucu adam berkata, Hartaku, Hartaku! Dan tidak ada harta apa pun yang menjadi milikmu wahai anak cucu adam kecuali apa yang engkau makan hingga habis, apa yang engkau pakai

²⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 526.

²⁰⁸ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 386.

hingga lapuk, dan apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain itu semuanya engkau tinggalkan untuk orang lain.” (H.R Muslim).²⁰⁹

Ayat di atas melarang manusia untuk bermegah-megahan karena dengan bermegah-megahan bisa membuat manusia lalai dengan kewajiban yang seharusnya dilakukannya. Orang yang lalai dan bermegah-megahan akan menyesal dengan perbuatan yang dilakukannya kelak nanti.

Dalam *Tafsir Al-Maraghi* Al-Ustaz Muhammad mengkritik sikap berlebihan dalam mencari kekayaan dan kedudukan yang sering kali melampaui batas, dan ia menggambarkan sikap ini sebagai bermegah-megahan atau sombong. Dia mengatakan bahwa seseorang yang terlalu fokus pada harta dan kedudukan cenderung bersaing dengan orang lain dalam hal ini, dengan tujuan untuk melebihi mereka dalam hal materi atau status. Menurutnya, orang-orang yang berperilaku demikian cenderung tidak memiliki keinginan untuk menggunakan harta mereka untuk tujuan yang baik, seperti berinfak untuk kebaikan atau menggunakan kekuatan mereka untuk mendukung kebenaran dan melawan ketidakbenaran.²¹⁰

d. Menerima semua hak yang seharusnya miliknya dan tidak mengambil hak orang lain.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat diatas menjelaskan yakni berkenaan dengan masalah-masalah duniawi, demikian pula dengan masalah-masalah agama. Selanjutnya setiap imbalan yang diberikan oleh Allah itu sesuai dengan amal serta perbuatannya, jika amal yang diperbuat baik maka balasannya pun juga akan baik, jika amal serta pebuatannya buruk maka buruk pula balasannya. Dan jangan lah iri hati terhadap apa yang telah dilebihkan

²⁰⁹ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 553.

²¹⁰ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30, II*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal 403.

buat sebagian dari kalian atas sebagian yang lain, karena sesungguhnya Allah maha mulia lagi pemberi dan maha mengetahui terhadap apa yang berhak atas apa yang diberikan kepada orang di dunia.²¹¹

Menurut Quraish Shihab menjelaskan janganlah kamu berangan-angan yang dapat menghasilkan ketamakan terhadap apa yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kamu seperti harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, kedudukan, kecerdasan, nama baik, jenis kelamin dan lain-lain yang kualitasnya lebih baik atau jumlahnya lebih banyak dari apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada sebagian yang lain. Allah menganugerahkan kepada setiap orang dan jenis apa yang terbaik untuknya, guna untuk melaksanakan fungsi dan misinya dalam kehidupan ini. Karena itu janganlah berangan-angan memperoleh yang mustahil atau berangan-angan untuk menghasilkan iri hati dan dengki serta penyesalan.

Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan, sesuai dengan ketetapan Allah dan usahanya, dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan, itu juga sesuai dengan ketetapan Allah dan usaha mereka. Dan mohonlah kepada Allah apa yang kamu inginkan kiranya Yang Maha Kuasa itu menganugerahkan sebagian dari karuniannya. Arahkan harapan dan keinginan kamu kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Janganlah berangan-angan apalagi iri hati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Segala sesuatu, termasuk harapan dan keinginan kamu, demikian juga angan-angan dan iri hati kamu.²¹²

6. Ayat- ayat tentang solusi penyakit hati sombong

a. Tidak merasa lebih dari orang lain.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 34 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dengan menggunakan *damir mutakallim ma'a al-ghair* menunjukkan Allah begitu menghormati khalifah yang telah dianugerahi ilmu dan mendapat

²¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, II. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal 384–388.

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 416–417.

mandat untuk mengelola bumi (Dan renungkanlah pula ketika kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kepada Adam). Malaikat pun sujud karena merasa perintah ini adalah suatu ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah yang tidak bisa ditangguhkan (maka, mereka pun sujud) tanpa berfikir panjang atau menunda. (tetapi Iblis) yang menggolongkan dirinya sebagai malaikat pada waktu itu sehingga dia pun termasuk dalam perintah sujud kepada Adam, (dia enggan) dan menolak sujud, bukan berarti dia tidak mau sujud terhadap Allah melainkan dia (angkuh), mengabaikan orang lain yang dalam hal ini Adam, serta memandangnya lebih rendah daripada dia sendiri. Iblis enggan sujud padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan perintah sujud itu diperintahkan untuk sujud pada Allah perantara Adam.²¹³

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan sujud kepada selain Allah adalah syirik, keenganannya bersumber atas keangkuhan pada dirinya yang menyebabkan dia enggan sujud pada Adam. “*Aku lebih mulia darinya, engkau ciptakan aku dari api sedang dia dari tanah, apakah wajar saya sujud kepada apa yang engkau ciptakan dari tanah?*” (QS. Al-Isra’ ayat 61) Maka dari itu dalam logika Iblis tidak wajar tidak wajar makhluk yang asal kejadian nya lebih mulia sujud pada makhluk yang kejadiannya lebih rendah unsur kejadiannya.²¹⁴

Dapat disimpulkan dalam ayat ini mengingatkan kita tentang bahaya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain. Iblis, yang dulunya adalah seorang malaikat yang tinggi, jatuh ke dalam keputusan dan kekafiran karena kesombongannya. Pelajaran dari ayat ini adalah pentingnya rendah hati, ketaatan terhadap perintah Allah, dan menghormati semua makhluk Allah tanpa memandang status atau asal-usul mereka. Dalam konteks ayat ini, tidak pantas bagi manusia untuk merasa lebih baik dari orang lain dengan alasan apapun. Kita seharusnya selalu berusaha untuk menjaga hati yang rendah, menghindari kesombongan, dan menghormati semua manusia sebagai makhluk Allah yang sama-sama bernilai.

Dalam surat lain yaitu surat Al-a’raf ayat 48 juga dijelaskan tentang pesan moral dan petunjuk bagi umat manusia. Yaitu ayat yang menyerukan kepada umat manusia agar menjauhi sikap sombong, merasa lebih baik dari orang lain, dan mengambil pelajaran dari sejarah umat-umat sebelumnya. Sayyid Quthb mengungkapkan dalam Tafsirnya *Fi Zhilalil Qur’an* ayat ini merupakan peringatan yang kuat tentang pentingnya rendah hati, menghormati petunjuk Allah, dan menghindari

²¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an*, I, vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 184

²¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an*, I, vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 186

sikap sombong serta merasa lebih baik dari orang lain. Ayat ini juga menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari sejarah umat-umat sebelumnya yang mengalami akibat buruk karena perilaku seperti itu.²¹⁵

b. Tidak menolak kebenaran

Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 76 yang berbunyi:

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai."

Ayat ini menjelaskan tentang betapa keras kepala dan sombongnya beberapa orang dalam menghadapi kebenaran yang jelas. Mereka memilih untuk tidak mempercayai meskipun sudah ada bukti yang jelas di hadapan mereka. Sikap seperti ini mencerminkan keteguhan hati dalam keinginan untuk tetap dalam keingkarannya dan melawan petunjuk Allah.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka ayat ini merupakan nasihat agar tidak membesarkan diri dan menolak kebenaran yang diajarkan oleh para rasul. Mereka merasa sombong karena kekayaan dan kemewahan materi yang dimiliki. Ayat ini dikisahkan kaum Tsamud yang terdapat dalam berbagai riwayat dalam literatur Islam. Kaum Tsamud dikenal sebagai kaum yang sombong dan melampaui batas, serta menolak ajaran yang dibawa oleh nabi mereka. Mereka memiliki harta yang melimpah dan hidup dalam kemewahan, namun kesombongan mereka mengakibatkan hukuman Allah yang akhirnya datang atas mereka.²¹⁶

Pada ayat ini mengingatkan kita tentang bagaimana kesombongan dan penolakan terhadap ajaran Allah sering kali muncul ketika seseorang merasa memiliki kekayaan atau status sosial yang tinggi. Pesan yang bisa diambil dari ayat ini adalah pentingnya rendah hati, kerendahan hati, dan ketaatan terhadap ajaran agama, tanpa tergoda oleh kemewahan dan kekayaan. Kesombongan adalah sifat yang tidak dianjurkan dalam Islam, dan kita seharusnya senantiasa mengingat keterbatasan kita sebagai manusia di hadapan Allah.

Dalam ayat lain juga disebutkan tentang menolak kebenaran yang terdapat pada Al-Ankabut ayat 39 yang artinya "*Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput*

²¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an Jilid 4: dibawah naungan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 316.

²¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 2425.

(dari azab Allah).” Dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang menolak kebenaran yang terdapat dalam tanda-tanda Allah di alam semesta dan dalam ajaran-Nya yang diajarkan melalui nabi-nabi dan kitab-kitab suci. Mereka tidak hanya tidak beriman, tetapi juga secara aktif menolak dan mendustakan keberadaan Allah serta tanda-tanda-Nya.²¹⁷

7. Ayat-ayat tentang solusi penyakit hati hasad

a. Saling berkasih sayang

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hasyr ayat 10 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”

Ayat ini mengacu pada hubungan yang erat antara Muhajirin (orang-orang yang berhijrah) dan Anshar (penduduk Madinah yang mendukung Muhajirin) serta etika luhur yang mereka tunjukkan. Yang mana telah dijelaskan dalam tafsir *An-Nuur* karya Muhammad Hasbi, ayat ini menggambarkan kasih sayang dan solidaritas antara Muhajirin dan Anshar. Muhajirin adalah orang-orang yang meninggalkan rumah dan harta mereka untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW dan berhijrah ke Madinah. Anshar adalah penduduk asli Madinah yang membantu Muhajirin dengan penuh kasih sayang, memberikan tempat tinggal, dan berbagi apa yang mereka miliki.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang Muhajirin yang berhijrah dalam keadaan fakir diakui sebagai orang-orang yang miskin, dan Allah menegaskan bahwa mereka adalah saudara bagi Anshar. Anshar tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi lebih memilih membantu dan memberikan dukungan kepada Muhajirin meskipun situasi ekonomi mereka juga mungkin tidak stabil. Penting untuk memahami konteks historis ini dalam upaya untuk menghargai

²¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10*, III. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 488.

nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan solidaritas yang ditunjukkan oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar dalam komunitas awal Islam.²¹⁸

8. Ayat-ayat tentang solusi penyakit hati kikir

a. Menumbuhkan perasaan dalam diri bahwa kikir itu buruk

Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 180 yang berbunyi:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Pandangan banyak agama termasuk islam, keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi merupakan milik Allah adalah prinsip fundamental. Allah dianggap sebagai pencipta dan pemilik segala sesuatu, termasuk harta dan kekayaan yang dimiliki oleh manusia.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini mengenai sikap bakhil atau kikir terhadap Allah adalah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama tersebut. Bakhil adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang enggan membagi harta atau kekayaannya kepada orang lain yang membutuhkan atau enggan menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah, seperti berzakat dan memberikan sedekah. Dalam Islam, bakhil atau kikir dianggap sebagai sikap yang buruk karena menunjukkan sifat keserakahan dan cinta berlebihan terhadap harta duniawi. Banyak ayat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya berinfak dan bersedekah untuk membantu sesama, memberikan hak orang lain, dan mendukung berbagai amal yang bermanfaat bagi masyarakat.²¹⁹

Contohnya, dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 92 disebutkan: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah

²¹⁸ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur Jilid 5*, Cet. 2., (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 4173.

²¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 2* , Cetakan 3. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 518.

mengetahuinya." (QS. Ali Imran: 92). Sikap bakhil juga berarti kurang bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Dalam Islam, umat diajarkan untuk mensyukuri nikmat Allah dengan berbagi kepada orang lain dan melakukan amal kebajikan.

Jadi, bagi kaum yang bakhil terhadap Allah, sikap ini sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama dan mengarah pada kurangnya rasa kesadaran tentang kepemilikan sejati dan pentingnya berbagi dengan sesama. Dalam Islam, berinfak dan bersedekah adalah cara untuk menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat dan juga mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal shaleh. Dalam pandangan islam, semua yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah pada akhirnya. Karena itu, umat Muslim diajarkan untuk beramal baik, termasuk berinfak dan bersedekah, karena tindakan tersebut akan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri di dunia dan juga di akhirat.²²⁰

Ayat yang mencerminkan konsep ini dapat ditemukan dalam Al-Quran, termasuk dalam Surat Al-Baqarah ayat 267-271: "Maka hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebahagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Baqarah: 267).

Dalam ayat tersebut, Allah mengajak umat Muslim untuk tidak memilih yang buruk-buruk dari harta yang dimiliki, tetapi memberikan yang terbaik dari hasil usaha mereka sebagai bentuk infak. Allah mengetahui segala yang tersembunyi dan memberi balasan setiap jiwa atas apa yang telah dilakukannya, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Beramal baik dan berinfak adalah bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, serta mencerminkan rasa syukur dan kesadaran atas kepemilikan sejati-Nya. Dengan memberikan sebagian dari harta yang dimiliki untuk kebaikan, umat Muslim diharapkan bisa membantu sesama, membina hubungan sosial yang lebih baik, dan meraih keberkahan dari Allah.

Selain itu, kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh setiap individu juga akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk berusaha melakukan amal shaleh dan menghindari perbuatan buruk, agar dapat memperoleh pahala dan ridha Allah di akhirat kelak.²²¹

²²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 678.

²²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 2*, Cetakan 3. (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 518.

b. Mengutamakan orang lain

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat ini menceritakan tentang golongan Anshar termasuk orang-orang yang beruntung. Mereka adalah orang-orang Islam penduduk Madinah yang telah menolong dan memberikan banyak bantuan kepada kaum Muhajirin. Mereka bahkan lebih mengutamakan dan mendahulukan keperluan Muhajirin daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sebenarnya memerlukannya. Berdasarkan yang telah mereka sepakati sesuai ketentuan dan petunjuk Nabi, kaum Anshar bersedia hidup senang dan susah bersama Muhajirin.²²²

Orang-orang Anshar adalah orang-orang yang beriman yang membantu orang-orang Muhajirin dengan pertolongan dan harta mereka, sifat-sifat orang-orang Anshar ialah tidak iri terhadap apa yang diperoleh orang-orang Muhajirin, mencintai, dan mementingkan keperluan mereka lebih dari keperluan mereka sendiri.

Ayat ini menunjukkan tentang lima sifat dan gambaran kaum anshar. Pertama, mereka telah lebih dulu mendalami darul hijrah Madinah dan menjadikan keimanan sebagai tempat menetap dan jati diri bagi mereka. Kedua mereka mencintai para saudara mereka, Muhajirin . Ketiga mereka jauh dari sifat tamak, rakus, hasud, dan benci. Keempat mereka lebih mengutamakan Dan memprioritaskan orang-orang yang butuh atas diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka sendiri juga sedang butuh dan mengalami kesulitan ekonomi. Kelima dermawan dan jauh

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I., vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal 249.

dari sifat kikir. Mereka disebut dengan orang-orang yang bahagia, beruntung dan sukses menggapai apa yang mereka inginkan.²²³

Hal yang telah dijelaskan di atas dinamakan *itsar* yaitu mendahulukan orang lain. Perilaku tersebut adalah sebuah kebaikan, namun ada perilaku *itsar* yang tidak diperkenankan yaitu yang berkaitan dengan ibadah. Dalam kaidah fiqih disebutkan: *Itsar dalam hal perkara ibadah itu makruh dan dalam hal selain ibadah itu dianjurkan*. Contohnya adalah seorang yang ingin berwudhu tidak mempunyai air sedangkan engkau punya akan tetapi akan engkau gunakan untuk berwudhu juga maka tidak boleh engkau berbagi air tersebut untuk orang lain berwudhu sedangkan engkau bertayamum. Berbeda hal jika ada seorang yang sangat kehausan jika tidak diberi minum ia akan celaka bisa sampai mati sedangkan engkau mempunyai air yang akan digunakan untuk berwudhu maka dalam hal ini engkau boleh memberikan air itu kepada orang yang kehausan lalu engkau berwudhu dengan tayamum dan seperti inilah bentuk *itsar* yang dianjurkan dalam syariat.²²⁴

c. Menghilangkan rasa memiliki di dalam hati

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 10 yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي
مِنْكُمْ مَّنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلٌ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا
مِّنْ بَعْدِ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Harta benda semua milik Allah SWT, Hamka menafsirkan ayat ini dengan mengungkapkan “Semua harta benda yang ada ini tuhan empunya. kita hanya diberi hak untuk mememakai, lalu mengapa kita takut menafkahkan? mengapa kita tahan-tahan harta pusaka allah yang kepada kita diberi peluang untuk memakainya? janganlah harta benda

²²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 13, I. (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 460.

²²⁴ Fina Hidayat, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR),” *Psikoislamika* 13, no. 1 (2016): hal 60.

yang terkumpul dalam tangan kita, sedang nyawa dan tubuh kita pun adalah Allah jua empunya.”

Bisa dipahami dari ungkapan diatas bahwa semua harta benda adalah milik Allah adalah langkah penting dalam mengatasi rasa memiliki dan ketakutan untuk menafkahkan. Ini mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati, rendah diri, dan tidak terikat secara berlebihan pada harta benda. Menyadari bahwa harta tersebut hanya dipinjamkan kepada kita untuk sementara waktu dapat membantu meredakan keterikatan yang berlebihan. Namun, terkadang manusia mengalami kesulitan dalam melepaskan harta mereka, bahkan ketika disarankan untuk bersedekah atau berbagi kepada yang membutuhkan.²²⁵

d. Menghilangkan rasa cinta yang berlebihan terhadap dunia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Adiyat ayat 8 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan ungkapan bahwa keserakahan dan kecintaan berlebihan terhadap harta benda memang dapat menyebabkan penyakit hati, seperti iri hati, tamak, dan ketidakpuasan yang tidak berujung. Menumpuk harta kekayaan tanpa batas dapat mengaburkan pandangan kita tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup. Oleh karena itu, banyak ajaran spiritual mengajarkan pentingnya melepaskan diri dari keterikatan terhadap benda material dan fokus pada nilai-nilai yang lebih abadi, seperti cinta, kasih sayang, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Namun, penting untuk diingat bahwa mengatasi penyakit hati dan keserakahan bukanlah proses yang mudah atau instan. Ini adalah perjalanan batin yang memerlukan refleksi mendalam, pengembangan kesadaran diri, dan komitmen untuk mengubah sikap dan pola pikir.²²⁶

Kikir adalah sikap atau sifat manusia yang ditandai oleh keserakahan dan keengganan untuk memberikan atau berbagi harta atau kekayaan yang dimilikinya. Sikap kikir dapat berkaitan dengan keinginan yang berlebihan untuk mengumpulkan harta benda tanpa memperhatikan kebutuhan atau kesejahteraan orang lain. Sikap kikir biasanya berasal dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri secara berlebihan atau bahkan tanpa batas. Ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada

²²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 15* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), hal 7171.

²²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cetakan kedua. (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal 393.

lingkungan sekitar dan masyarakat secara keseluruhan. Kikir juga dapat menyebabkan konflik interpersonal dan merusak kepercayaan antara individu.²²⁷

²²⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur Jilid 5*, Cet. 2., ed. 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 4675.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun ayat-ayat solusi dari penyakit hati yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya yaitu riya', marah, lalai, putus asa, tama', sombong, hasad dan kikir diantaranya: Solusi penyakit hati riya' yaitu menghilangkan rasa ingin dipuji yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 142, tulus atau ikhlas yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 6, dan tidak menyebut-nyebut kebaikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 264. Solusi penyakit hati marah yaitu dengan memberi maaf yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ra ayat 37 dan Surat Ali imran ayat 134, komunikasi dan bersabar yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 87, berkasih sayang yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29, diam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 84.

Solusi penyakit hati lalai yaitu diantaranya memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri kita yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 108 dan Al-A'raf ayat 179. Solusi penyakit hati putus asa yaitu optimis yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 87. Solusi penyakit hati tama' yaitu diantaranya mencukupkan diri dengan yang halal yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 19, menghilangkan perasaan cinta yang berlebihan terhadap semua yang bersifat keduniawian seperti harta benda yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 20, menghindari bermegah-megahan terhadap dunia yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Takatsur ayat 1, menerima semua hak yang seharusnya miliknya dan tidak mengambil hak orang lain yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 32.

Solusi penyakit hati sombong yaitu diantaranya tidak merasa lebih dari orang lain yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 34, Surat Al-A'raf ayat 48, tidak menolak kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 76 dan Surat Al-Ankabut ayat 39. Solusi penyakit hati hasad yaitu saling berkasih sayang yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 10. Solusi penyakit hati kikir yaitu diantaranya menumbuhkan perasaan dalam diri bahwa kikir itu buruk yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 180, mengutamakan orang lain yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 9, Menghilangkan rasa memiliki di dalam hati yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 10 dan menghilangkan rasa cinta yang berlebihan terhadap dunia yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Adiyat ayat 8.

B. Saran

Penyakit hati dalam perspektif Al-Qur'an yang diangkat dalam penelitian ini penulis tidak menyajikan penyakit hati yang berkaitan dengan

keimanan seperti syirik, maksiat, murtad dll. Namun penulis menyajikan penyakit hati di sini secara umum yang berpotensi terjadi pada muslim dan nonmuslim. Macam-macam penyakit hati sangatlah luas dan perspektif yang bisa digunakan untuk mengkajinya juga sangat banyak. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengangkat kembali tema penyakit hati dengan perspektif yang lain agar khazanah keilmuan khususnya dibidang tafsir semakin kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farahidi, Khalil. *Kitab AL-'ain Jilid 2*. Beirut Libanon: Darul Kutub Islamiyah, 2008.
- Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Al-Azhar: Darel Hadith, 2007.
- Abdul Baqi', Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Abdul Mujib, H. *Kepribadian dalam psikologi Islam*. I. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Abdul Rahman, Mohd Zahir, Robiatul Adawiyah Mohd Amat, Mohd Zohdi Mohd Amin, and Zul Azlin Razali. "Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif: A Descriptive Study on Waswas Terminology and Its Synonym." *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah* 13, no. 14 (2017): 62–75.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. I. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmad Karzon, Anas. *Tazkiyatun Nafs*. I. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Ahmad Semaide, Syed, and Said Hawa. *Induk Pensucian Diri*. 4th ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Akhmad Ja'far, Abu Yusuf. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Kairo: Dar Al-Furqon, 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. II. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qurtubi, Abi `Abdillah al-Ansari. *Jami` Li Ahkam Al-Qur'an / Abi `Abdillah al-Ansari al-Qurtubi*. Al-Azhar: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an. Terjemah Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradat Al-Lafdhu Al-Qur'an*. Beirut, Lebanon: Kutub Islamiyah, 2002.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an, Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Pustaka, 2012.

- Al-Farahidi. *Kitab Al- 'ayn Jilid 2*. Beirut Libanon: Darul Kutub Islamiyah, 2002.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddi, Terj Asmuni*. I. Jakarta: Darul Falah, 2011.
- Al-Ghazali, AbuHamid. *Tentang Bahaya Takabbur*. Surabaya: Tiga dua, 1994.
- Al-Ghazali, Imam. *Membangkitkan Energi Qalbu*. I. Jakarta: Pustaka Media, 2019.
- Al-Hamd, Nayif bin Ahmad, and Tri Bimo Soewarno. *Jangan mudah marah*. XI. Solo: Aqwam, 2007.
- Al-Husayn, Ahmad. *Mu`jam Maqayis Al-Lughah Jilid 6*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2008.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Tibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Kuwarsani, Abi Aunillah. *Biarkan Hatimu Bicara*. I. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Cetakan kedua. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Anis, Ibrahim. *Mu`jam Al-Wasit Juz 2*. I. Kairo: Matba'at Misr, 1990.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuuf*. I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Anwar, Rosihon, and Saehudin. *Akidah Akhlak*. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Ar-Raghib, Al-Ash. *Kamus Al-Qur'an*. I. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Asfahani, Al-Ragib . *Al-Mufradat Fi Garib al-Qur'an*. III. Mekkah: Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Cet. 2., ed. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asy Syaikani. *Tafsir Fathul Qadir (Terjemah) Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aunilia, Rafie. *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*. I. Surabaya: Khazanah Media Ilmu Surabaya, n.d.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* . I. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2019.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. III. Jakarta: Gema Insani, 2018.

- . *Tafsir Al-Munir (Terj Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk) Jilid 13*. I. Jakarta: Gema Insani, 2016,
- Bastaman, Hanna Djumhana, and Fuad Nashori. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bin Shalih Al-Utsaiman, Syaikh Muhammad. *Eksiklopedi Halal Haram Dalam Islam*. I. Solo: Zam-zam, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Psikoterapi Islami: Zakiah Daradjat*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Dasteghib, Abdul Husain and Muhammad Baqir Syauib. *Qolbun Salim*. Jakarta: Cahaya, 2009.
- Diyana, Dwi Pratiwi. “Penyakit Hati Dan Terapinya Dalam Al-Qur’an Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.” Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Fajri, EM Zul, and Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Makassar: Difa Publisher, 2008.
- Farid, Ahmad, Fuad Ghita Perdana, and Ruslan Nurhadi. *Zuhud Dan Kelembutan Hati*. 2nd ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa, 2016.
- Fragar, Robert, Hilmi Akmal, and Dedi Slamet Riyadi. *Obrolan Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh*. I. Jakarta: Zaman, 2013.
- Ghazali, Imam. *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin*. I. Yogyakarta: Mutiara Media, 2017.
- Ghazali, IMAM. *Keajaiban Hati & Keunikannya*. I. Surabaya: Amelia, 2007.
- Glasse, Cyril, and Ghufron A. Mas’adi. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*. Ed. 1., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- H. Ahmad, Idrus. “Ketentruman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazalii.” *Substantia* 12, no. 1 (2011): 115.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010.
- . *Tasawuf Modern*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- Hartati, Netty, Zahrotun Nihayah, and Abdul Rahman Shaleh. *Islam & psikologi*. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hasbi as-Shiddieqye, Tengku Muhammad. *Tafsir Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Hidayat, Fina. "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)." *Psikoislamika* 13, no. 1 (2016): 60.
- Hilmi Jalil, Muhammad. "Konsep Hati Menurut Al- Ghazali." *Reflektika* 11, no. 11 (2016): 59–60.
- Ibnu`Asyur, Muhammad Tahir. *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir / Muhammad Tahir Ibnu`Asyur*. Yogyakarta: Dar At-Tunisiyyah, 1984.
- Ibnu-Mukram, Jamalud-din Muhammad. *Lisan Al-`Arabi / Jamalud-Din Muhammad Ibnu-Mukram Juz 11*. Dar as-Sadr, 1992.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004.
- Jauzi, Ibnul. *Perangkap Setan (Tablis Iblis)*. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Qolbu Melumpuhkan Senjata Syetan/ Jauziyyah*. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Juabdin Sada, Heru. "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam." *Pendidikan Islam* 7, no. II (2016): 130.
- Jumaida, Dian. "Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018.
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016): 23.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. II. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Khalif, Khalid 'Abd al-Mu'ti, Abdul Hayyie Al-Kattani, and Arif Chasanul-Muna. *Nasihat untuk orang-orang lalai*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Langgulung, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. I. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lur Rochman, Kholil. "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam." *Komunika* 3, no. 2 (2009): 195–221.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanu Al-Arobi*. Dar al fikri, 1990.
- Marwan bin Musa, Abu Yahya. *Tafsir Hidayutl Insan*, n.d. <http://www.tafsir.web.id/>.
- Maturidi, and Memunah. "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam." *At-Tarjih* 3, no. 1 (2020): 75.

- Mufid, Muhammad. "Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Muhammad Mutawalli, Sya'rawi. *Tafsir Sya'rawi*. I. Medan: Duta Azhar, 2006.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujieb, M. Abdul, Luqman Junaedi, and Ahmad Ismail. *Ensiklopedia tasawuf Imam Al-Ghazali mudah memahami dan menjalankan kehidupan spiritual*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Mujtaba Musawi Lari, Sayyid. *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*. I. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Edisi kedua, Cetakan keempat. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Najati, and Muhammad Utsman. *Psikologi Qur'ani: Psikologi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2nd ed. Solo: Aulia Press, 2008.
- Nisa', Khairatin. "Penanganan Sifat Tama' Menurut Al-Qur'an." Skripsi , Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Nurbakhsy, javad. *Psikologi Sufi / Javad Nurbakhsy, Terj.Arif Rakhmat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998.
- Purwanto, Setyoadi. "Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta VIII*, no. I (2019): 97.
- Pusat Bahasa (Indonesia), ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2001.
- Qamar, Syamsul. *Penghuni Neraka Dalam Al-Quran*. Makassar: Alauddin University, 2012.
- Quraish Shihab, M. *Malaikat dalam Al-Qur'an: yang halus dan tak terlihat*. Ed. baru, cet. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Qurthubi, Imam Al. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi: Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Cetakan I. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. I. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Ritonga, Rahman. *Akhlaq Merakit Hubungan Sesama Manusia*. I. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.
- Salsabila, Hanna, and Ani Zulaiha. "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an." *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 460.
- Saputra, Anri, Mela Rospita, and Vivik Shofiah. "Qolbu Dalam Kajian Psikologi Islam." *Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019): 38.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata / Sahabuddin (et Al.)*. Jakarta: lentera hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. I. Vol. 4. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. I. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suyuti, Muh Hikamudin. "Raiba Dan Waswas Dalam Al-Quran (Kajian Semantik)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Pendidikan VIII*, no. I (2023): 85.
- Asy Syarbashiy, Dr. Ahmad. *Pesan-Pesan Dalam Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Mirqat Word Centre, 2016.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tahir, Muhsyidin. "Tamak Dalam Perspektif Hadis." *Al-Hikmah* XIV, no. 2 (2013): 14.
- Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Tim Baitul Kilmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6*, Jakarta: Lentera Abadi, 2013.
- Tri Julifa, Mutiara, Zulheldi, and Zulfikri. "Kikir Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Keislaman dan Peradaban* 16, no. 2 (2022): 151.
- Umary, Barmawie. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1991.

- Wetrimudrison. *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Pemarah*. I. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Wirawanto Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. VI. Jakarta: Rajawali Pres, 2018.
- Yadi Purwanto, Rachmat Mulyono, and Rose Herlina. *Psikologi marah: perspektif psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Yakan, Fathi. *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Tangerang Selatan: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018.
- Yusuf, M. Jamil. *Model Konseling Islami, Suatu Pendekatan Konseling Religis di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan konseling di Indonesia*. 1st ed. Ar-Raniry Press, 2012.
- Yusuf, Na'im. *Seberapa Berani Anda Membela Islam*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al Lughah*. Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, 1972.
- Zamakhsyary. *Asasul Lughah*. Beirut, Lebanon: Darul Kutub Islamiyah, 1999.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. I. Pustaka Obor: Jakarta, 2014.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Cetakan 3. Jakarta: Gema Insani, 2018.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Qonitatul Laily dan penulis akrab disapa dengan Qonita. penulis lahir di Sumenep, 11 Oktober 2000. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tua penulis bernama Djoharin dan Siti Khotijah. Penulis memulai pendidikannya di TK Masjid Agung Sumenep, lalu dilanjutkan di SDN Pabian III Sumenep dari tahun 2006-2012, lalu dilanjutkan pendidikannya MTS dan sekolah MA Khoirul Muttaqin Sumenep dari tahun 2012-2018. Setelah melanjutkan pendidikan MTS dan MA dipesantren yang sama, penulis memilih untuk masuk pesantren kembali di Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan Jawa Timur pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Universitas PTIQ Jakarta.